

**SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI TERHADAP
TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



Oleh :

Maya Putri Andini

201410230311312

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

**SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI TERHADAP TEMAN
SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**



Oleh :

Maya Putri Andini

201410230311312

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Teman Sebaya
Pada Siswa Sekolah Dasar
2. Nama Peneliti : Maya Putri Andini
3. NIM : 201410230311312
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 13 Agustus 2018

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 5 Oktober 2018

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ni'matuzahroh, M.Si

Anggota Penguji : 1. Diana Savitri Hidayati, M.Si
2. Adhyatman P, M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni'matuzzahroh, S.Psi., M.Si

Zainul Anwar, M.Psi., Psikolog

Malang, _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

M.Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maya Putri Andini
NIM : 201410230311312
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 12 September 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Diana Savitri Hidayati, S.psi., M.Psi

Maya Putri Andini

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. M. Salis Yuniardi, M.Psi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Susanti Prasetyaningrum, M.Psi selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan bimbingan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
3. Nimatuzzahroh, M.Si dan Zainul, M.Psi, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik.
4. Bapak Kepala Sekolah dan Wali Kelas SDN Mojolangu 2 beserta siswa kelas V yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
5. Kedua orang tua, ayah yang telah memberikan pesan kepada penulis untuk bersungguh-sungguh dalam dunia pendidikan dan ibu serta kakak-kakak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas Psikologi G angkatan 2014 dan Aplikasi Pendidikan angkatan 2014.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam ilmu psikologi.

Malang, 12 September 2018

Penulis,

Maya Putri Andini

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
INTISARI.....	1
PENDAHULUAN.....	2
KAJIAN PUSTAKA	6
Empati	6
Sosiodrama	8
Sosiodrama dan Empati.....	10
Hipotesa.....	10
Kerangka Berfikir.....	11
METODE PENELITIAN	12
Rancangan Penelitian	12
Subjek Penelitian.....	12
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	14
HASIL PENELITIAN.....	14
DISKUSI.....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	21
Referensi.....	22
Lampiran	26

Daftar Tabel

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian.....	13
Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian.....	14
Tabel 3. Deskriptif Uji Lavene Test Data Pre-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	15
Tabel 4. Deskriptif Uji Wilcoxon Data Pre-test dan Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	15
Tabel 5. Deskriptif Uji Lavene Test Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	16
Tabel Blueprint Skala Empati	28
Tabel Data Tryout Skala	30
Tabel Data Pre-Test.....	32
Tabe Data Post-Test.....	35



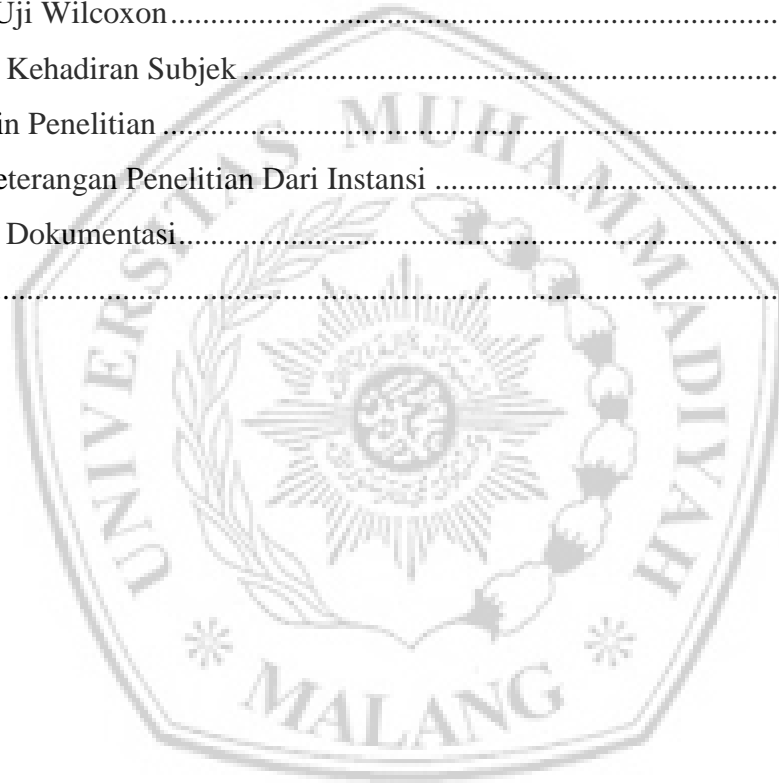
Daftar Gambar

Intervensi Pertemuan Pertama.....	53
Intervensi Pertemuan Kedua	53
Intervensi Pertemuan Ketiga	54
Intervensi Pertemuan Keempat	54
Intervensi Pertemuan Kelima	54
Intervensi Pertemuan Keenam	55



Daftar Lampiran

1. Skala Empati	26
2. Tabel Blueprint Skala Empati	28
3. Tabel Data Tryout	30
4. Tabel Data Pre-test	32
5. Tabel Data Post-Test	35
6. Output Uji Validitas dan Reabilitas	39
7. Output Uji Lavene Test (Homogenitas)	46
8. Output Uji Wilcoxon	48
9. Absensi Kehadiran Subjek	50
10. Surat Izin Penelitian	51
11. Surat Keterangan Penelitian Dari Instansi	52
12. Gambar Dokumentasi	53
13. Modul	56



SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI TERHADAP TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Maya Putri Andini

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Mamaypuput22@gmail.com

Minimnya empati siswa saat ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang muncul seperti tidak memperdulikan teman yang lainnya saat sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut membuat siswa menarik diri dari lingkungannya sebab ia merasa bahwa teman sebayanya tidak menerima dirinya. Dalam upaya meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya diberikanlah intervensi sosiodrama. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat empati terhadap teman sebaya pada siswa SD di SDN Mojolangu 2 Malang setelah diberikan intervensi. Penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan menggunakan model *control group pre-test* dan *post-test* desain. Subjek penelitian merupakan siswa SD usia 8-11 tahun sebanyak 28 siswa (14 siswa kelompok eksperimen dan 14 siswa kelompok kontrol). Analisis data menggunakan non parametric (Wilcoxon) untuk mengetahui perbedaan tingkat empati subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil adanya perbedaan tingkat empati setelah intervensi ($Z = -0,3218$ dan $P = 0,001 < 0,05$) dan dinyatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa SD.

Kata Kunci : Empati, sosiodrama, siswa SD

The lack of student empathy at this time can be seen from the behavior of students who appear like not caring about other friends while experiencing difficulties. This makes students withdraw from their environment because they feel that their peers do not accept themselves. In an effort to increase students' empathy towards peers, sociodrama interventions are given. The purpose of the study is to find out whether there are differences in the level of empathy for peers in elementary school students in SDN Mojolangu 2 Malang after being given intervention. This research is a quasi experiment using the control group pre-test and post-test design models. The research subjects were elementary school students aged 8-11 years as many as 28 students (14 students in the experimental group and 14 students in the control group). Data analysis using non-parametric (Wilcoxon) to determine differences in the level of subject empathy before and after the intervention. The research conducted showed the results of differences in the level of empathy after intervention ($Z = -0.3218$ and $P = 0.001 < 0.05$) and stated significant. So it can be concluded that sociodrama can be used to increase empathy for peers in elementary students.

Keywords : Empathy, sociodrama, elementary students

Empati sudah ada pada seseorang sejak ia masih bayi atau sejak lahir. Tanda awal empati ini ditunjukkan sebagaimana bayi akan menangis ketika ia mendengar bayi lain menangis dan seorang anak umur satu tahun akan memeriksa jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat anak lain jarinya terluka (Goleman, 2009). Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, memiliki rentang usia 8 hingga 11 tahun, dimana pada rentang usia tersebut anak-anak sudah bisa memperlihatkan peningkatannya dalam pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu sebuah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain serta memahami pikiran dan perasaan (Robert dalam Santrock, 2012). Mengambil sudut pandang orang lain dapat meningkatkan kemampuan anak terhadap pemahaman dan bersimpati kepada orang lain saat sedang berada dalam situasi tertekan atau saat sedang membutuhkan (Eisenberg dalam Santrock, 2012).

Selain keluarga lingkungan juga memiliki pengaruh yang paling besar, salah satunya adalah sekolah. Selain sebagai tempat menimba ilmu, sekolah juga sangat berperan penting dalam prososial siswa dimana memberikan peran terhadap pembentukan karakter siswa (Yunus, 2015). Oleh sebab itu, menurut Gasser (dalam Santrock, 2012) pada masa anak-anak banyak terlibat dalam berbagai tindakan antisosial yang tidak bermoral seperti berbohong, menipu dan mengejek, maupun perilaku moral prososial seperti memperlihatkan empati atau bertindak secara altruis. Karena menurut Buhs & Ladd (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan sosial anak secara normal sedangkan anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya mereka akan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan yang ada di dalam kelas, ia lebih cenderung mengutarakan keinginannya untuk menghindari sekolah dan teman-temannya serta cenderung lebih sering merasa kesepian dibanding anak-anak yang teman sebayanya menerima mereka dengan baik.

Empati dalam bahasa Jerman disebut *emfuhlung* artinya perasaan ke dalam. Empati lebih bersifat memahami perasaan orang lain dan bisa dicapai dengan melihat serta menafsirkan tindakan, gerakan, dan fisik (Reid, Davis, Horlin, Anderson, Baughman & Campbell, 2013). Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012) empati juga merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pengambilan peran, hal tersebut menjadi sebuah prasyarat untuk melakukan empati. Empati menurut Taufik (2012) adalah sebuah aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain tanpa orang yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Menurut Sarlito (2015) menyatakan bahwa empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri.

Realitas ini tentu memperkuat pemahaman tentang pentingnya penerapan empati pada diri siswa. Karena menurut Eisenberg & Spinrad (2004) dengan empati yang terasah, siswa dapat (1) Menghilangkan sikap egois, (2) Menghilangkan kesombongan serta, (3) Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri. Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa permasalahan ini harus ditangani. Sebab kurangnya empati yang dimiliki siswa terhadap teman sebaya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Misal, ketika ada siswa yang tidak mau membantu bahkan mengejek temannya yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan suatu saat siswa tersebut juga mengalami hal yang serupa, ia pun mendapat nilai jelek dan marahi oleh orang tuanya. Maka hal tersebut merupakan

kerugian bagi siswa itu sendiri. Sehingga sangat penting empati bagi siswa terhadap teman sebayanya.

Davis (2018) menekankan bahwa empati terdiri atas 2 dimensi yaitu, kognitif dan afektif. Dimensi kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking* (PT) dan Fantasi/*Fantasy* (FS). Sedangkan dimensi afektif meliputi Perhatian/*Empathic Concern* (EC) dan Distress Pribadi/*Personal Distress* (PD). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati menurut Taufik (2012) adalah sebagai berikut, (1) Gender, (2) Faktor Kognitif, (3) Faktor sosial, (4) Status sosial ekonomi serta (5) Hubungan dekat (*Close Relationship*).

Namun, empati yang diharapkan dimiliki siswa masih sangat minim. Dapat dilihat dari Penelitian yang dilakukan oleh (Anggadini & Nusontoro, 2015) di SD Y dimana terdapat beberapa siswa menjadikan temannya sebagai bahan ejekan seperti saat teman jatuh ditertawakan, mengejek nama atau pekerjaan orang tua, jika ada yang tidak bisa menjawab soal dipapan tulis malah ditertawakan, kemudian saat olahraga atau dalam pelajaran berada di peringkat akhir diledek oleh teman-temannya. Hal tersebut tidak jarang menjadi bahan pertengkaran antar siswa. Salah satu contoh kasus lainnya adalah terkait *bullying* dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dimana *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat, yakni sejumlah 369 pengaduan yang tercatat mulai dari tahun 2011 hingga Agustus 2014. Tindakan *bullying* ini dilakukan oleh oknum kakak kelas terhadap adik kelas ataupun teman satu angkatan terhadap teman satu angkatan yang lain, *bullying* yang dilakukan pun berupa tindakan *bullying* verbal ataupun non-verbal (Widya, 2015).

Dalam penelitian Lamport & Turner (2014) tentang “*Romantic attachment, empathy, and the broader autism phenotype among college students*” menyatakan bahwa individu yang kurang dalam empati artinya kurang mampu mendeteksi bagaimana perasaan orang lain, memprediksi emosi orang lain, dan merespons dengan tepat. Akibatnya, mereka akan menghindari interaksi di mana empati dibutuhkan dan akan menghambat peluang mereka untuk belajar tentang emosi. Sedangkan menurut penelitian Spiro (dalam Bouton, 2016) dijelaskan bahwa empati merasa bahwa “aku adalah kamu” dan “saya mengerti kamu, saya mendengarkanmu, saya bersamamu” (Seward dalam Bouton, 2016).

Fenomena tentang krisis empati siswa saat ini terhadap teman sebaya terjadi pula di SD X di Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada 14 Maret 2018 dimana siswa cenderung menunjukkan kurangnya empati yang siswa miliki, dimana terlihat dari saat ada teman sekelasnya yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas serta tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa lainnya cenderung menjadikan hal tersebut sebagai bahan candaan bersama teman lainnya dan menertawainya. Kemudian pada suatu hari salah satu siswa tidak hadir di kelas selama 3 hari karena sakit dan beberapa siswa merencanakan untuk pergi menjenguk namun ada 6 siswa yang tidak mau ikut menjenguk karena alasan yang tidak jelas. Sehingga sempat menjadi perdebatan antar siswa.

Berdasarkan penjelasan guru wali kelas 5 bahwa siswa yang sering berperilaku mengejek dan tidak peduli pada teman lainnya adalah siswa yang status ekonominya berada pada menengah ke atas dan memang dari kelas 1 tidak cukup dekat. Dampak dari perilaku tersebut, beberapa siswa yang merasa ditolak oleh teman sebayanya lebih memilih tidak banyak melakukan interaksi dengan teman sekelasnya dan gurunya, bahkan saat dia membutuhkan bantuan. Guru juga sudah berusaha menegur dan memberikan nasihat, namun hal tersebut tidak membuat

siswa jera, justru siswa tertawa dan menyalahkan teman yang lainnya atas perilakunya. Selain itu menurut hasil wawancara terhadap beberapa guru yang pernah mengajar di kelas 5 menjelaskan bahwa mereka sudah sering sekali melakukan hal seperti itu terhadap teman lainnya. Bahkan guru-guru juga sudah hampir menyerah dan tidak mau mempedulikan lagi jika permasalahan itu terus terjadi. Hal ini juga didukung dengan hasil *post-test* terhadap 19 siswa di SD X. Survey ini menunjukkan bahwa dari 19 siswa, terdapat 6 siswa berada dalam kategori sedang. Namun setelah diberikan intervensi sosiodrama, terjadi peningkatan pada 3 siswa dari 6 siswa yang berada dalam kategori sedang menjadi tinggi. Sehingga membuktikan bahwa sosiodrama cukup efektif dalam meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Peneliti juga menemukan hal serupa di SDN Mojolangu 2 Malang, sebelum melakukan intervensi peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu pada wali kelas, guru beberapa mata pelajaran dan beberapa siswa lainnya, hasil yang didapatkan ialah beberapa siswa di SDN Mojolangu 2 juga menunjukkan hal yang serupa seperti beberapa fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana saat ada teman yang menangis tidak mau membantu menenangkan, tidak mau menasehati teman yang salah mereka lebih milih diam, terkadang sampai keluar kata-kata kasar seperti “bodoh” dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tidak dapat memahami kebutuhan temannya, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan dan kurang mampu mengendalikan emosi.

Oleh sebab itu peneliti merasa permasalahan yang muncul di SDN Mojolangu 2 Malang ini terkait empati harus segera diatasi agar hubungan yang baik diantara teman sebaya dapat berkembang sebab hal tersebut sangat dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa kanak-kanak ini (Buhs & Ladd dalam Santrock, 2007). Maka dari itu peneliti memilih SDN Mojolangu 2 Malang sebagai tempat untuk dilakukannya intervensi. Salah satu cara yang mampu meningkatkan perilaku empati adalah melalui intervensi sosiodrama.

Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) menjelaskan sosiodrama sebagai suatu metode efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang berguna dalam membantu atau mendorong seseorang mengubah perilaku yang baru. Seseorang yang mengikuti sosiodrama akan menampilkan suatu peran tertentu dari kondisi yang menunjukkan isu-isu dalam kehidupan sosial masyarakat secara nyata terjadi saat ini, aktivitas dari peran yang ditampilkan tercipta secara spontan akan mendorong respons ke suatu arah perilaku baru secara spontan terhadap situasi yang lama. Menurut Cossal, Ember, Groven & Hazel-wood (dalam Alaba, 2014) menjelaskan bahwa metode sosiodrama merupakan strategi yang kuat sebab siswa nantinya akan bertindak untuk menemukan cara alternatif untuk permasalahan sosial. Drama juga dapat membantu orang-orang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan siswa serta dapat membantu menyelesaikan masalah (Milton, Dukit & Cameron dalam Alaba, 2014).

Menurut penjelasan yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama mengajak siswa untuk bertanggung jawab memberikan solusi atas masalah yang ada di lingkungan. Metode sosiodrama dapat membantu siswa dalam berbagi dan memahami orang lain. Hal ini disebabkan karena dalam metode sosiodrama dapat memperkaya dan menguraikan drama, berkontribusi pada penciptaan pengembangan potensial, dan mendukung pertumbuhan pengaturan diri dari anak-anak (Keles, & Kalıpcı-Söyler dalam Banerjee, Alsalman, & Alqafari, 2016).

Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) menjelaskan bahwa pentingnya metode sosiodrama ini, ialah siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga bisa ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira kemudian siswa juga dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Metode sosiodrama sendiri sudah pernah diterapkan pada siswa kelas XIIPS 3 SMA 2 kudu tahun ajaran 2014/2015 untuk meningkatkan empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan metode sosiodrama (Indriasari, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana penelitian dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : berhasil, sebab antusiasme siswa dalam mengikuti intervensi yang diberikan. Hal ini ditandai dengan siswa sangat aktif, selalu memerhatikan dan konsentrasi, dimana setiap sesi mengalami peningkatan. Sebelum intervensi diketahui bahwa empati siswa sangat kurang dengan rata-rata 25,4% sehingga, peneliti berupaya meningkatkan empati siswa melalui sesi I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua 48% dan ada peningkatan sebanyak 15% dari pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga mendapat hasil 66% dan juga terjadi peningkatan sebanyak 18%. Pada sesi II mendapatkan hasil 69%, pertemuan kedua 77% dan pertemuan ketiga mendapat hasil 80% dan terdapat juga peningkatan sebanyak 3%.

Selain itu teknik sosiodrama juga digunakan dalam penelitian Haryati, Wibowo & Mulawarman (2017) untuk meningkatkan empati siswa smp menggunakan model bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 1 SMP yang berjumlah 150 siswa terlibat dalam survey, terlibat dalam uji coba mode berjumlah 8 siswa dan 15 siswa menjadi sampel untuk uji efektifitas. Hasil penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dimana terdiri dari empat aspek, yaitu: kebermanfaatan, keakuratan, kepatuhan dan kemudahan. Hasil implementasi model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan empati siswa ($z = -3,298, p < 0,01$).

Berdasarkan paparan di atas peneliti memilih teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan empati siswa pada teman sebaya, karena dalam teknik sosiodrama mengajak siswa untuk mencari cara alternatif untuk permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya dan menjadi sebuah acuan untuk pembelajaran dan perubahan (Alaba, 2014). Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong peneliti untuk menggunakan teknik sosiodrama ini untuk meningkatkan empati pada siswa sekolah dasar juga. Selain itu juga di harapkan ketika siswa berperan sebagai siswa yang tidak mendapatkan empati dari siswa lainnya, dapat merasakan bagaimana berada diposisi tersebut. Sehingga tujuan dari intervensi yang akan dilakukan yaitu meningkatkan perilaku empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode sosiodrama demi meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2. Manfaat yang akan dicapai dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam memperkaya pengetahuan khususnya dalam ilmu Psikologi, terutama untuk mengetahui

penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah terkait upaya untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar melalui sosiodrama. Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya, agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan empati pada siswa sekolah dasar. Selain itu peneliti juga berharap memberikan motivasi kepada peneliti lain agar lebih baik dan inovatif dalam merancang metode intervensi yang akan digunakan.

Empati

Empati didefinisikan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami dan merasakan perasaan orang lain secara mendalam. Kemudian ia menunjukkan melalui tindakan seperti belas kasih, perhatian, kecemasan serta kekhawatiran atas kesusahan yang dialami orang lain (Davis, 2018). Menurut Taufik (2012) empati merupakan sebuah aktivitas seseorang dalam memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Borba (2008) mengatakan empati merupakan kemampuan dalam memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Hurlock (dalam Asih & Pratiwi, 2010) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri saat menjadi orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat empati yang tinggi memiliki kemungkinan dapat meringankan emosi yang negatif pada orang lain (Lonigro, Laghi, Baiocco, & Baumgartner, 2014).

Siswa dapat dikatakan memiliki empati apabila ia mampu membantu, berbagi dan menghibur orang lain, sebab siswa yang memiliki empati yang tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada siswa dengan empati yang rendah (Deschamps, Schutter, Kenemans, & Matthys, 2014). Sebaliknya siswa dengan empati yang rendah akan menghambat proses interaksi dengan teman sebaya, karena anak yang ditolak oleh teman sebayanya cenderung kurang terlibat dalam kegiatan di kelas dan lebih mengutarakan keinginan untuk menghindari sekolah serta lebih sering merasa kesepian dibanding anak-anak yang diterima oleh sebayanya (Buhs & Ladd dalam Santrock, 2007).

Jadi empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan tindakan orang lain secara mendalam seolah dirinya masuk kedalam diri orang lain namun tanpa kehilangan kontrol dirinya, dimana akan disampaikan melalui tindakan.

Menurut Davis (2018), Empati memiliki 2 dimensi yaitu :

1. Kognitif

Dimensi kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang lain.

2. Afektif

Dimensi afektif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Davis (2018) menekankan bahwa dalam dimensi afektif dan kognitif terdapat 4 aspek, yaitu :

1. Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking*, yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan kepentingan yang tidak berorientasi pada kepentingan diri

sendiri. Dalam pengambilan perspektif terdapat *Self Identification* (menyentuh kesadaran diri melalui perspektif yang dimiliki oleh orang lain) dan *Self Positioning* (memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk membantu penyelesaian masalahnya).

2. Fantasi/*Fantasy*, yaitu kemampuan untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan pada film, buku, cerita atau orang lain disekitarnya. Ketika mengalami fantasi, seseorang akan terstimuli untuk menyampaikan perasaan dan persepsi atas kejadian yang membuat perubahan sikap dan perilaku orang lain. Aspek ini melihat bagaimana individu dapat menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.
3. Perhatian/*Emphatic concern*, yaitu perasaan yang berpusat pada perhatian terhadap kemandirian yang dialami oleh orang lain. Aspek ini menggambarkan perasaan kehangatan seperti kepekaan dan kepedulian pada orang lain.
4. Distress Pribadi/*Personal distress*, yaitu reaksi pribadi terhadap penderitaan yang dialami orang lain, meliputi perasaan terkejut, cemas, takut, prihatin dan tidak berdaya. Aspek ini menekankan pada kecemasan pribadi yang berpusat pada diri sendiri.

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008) bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan :

1. Toleransi
2. Menunjukkan Kasih sayang
3. Memahami kebutuhan orang lain
4. Mau membantu orang yang sedang kesulitan
5. Lebih pengertian, penuh kepedulian
6. Lebih mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan karakteristik empati yang dijelaskan oleh Borba (2017), hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian awal di SD Negeri Tegalondo Malang bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi akan menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan daripada siswa dengan empati rendah dimana akan bersikap tidak peduli kepada temannya yang sedang butuh pertolongan.

Menurut Taufik (2012) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan dalam empati, yaitu :

1. Gender
Perempuan dikenal lebih mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Ketepatan empati perempuan jauh lebih baik daripada laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu saja. Terkadang ketepatan empati perempuan tinggi ketika mereka sadar bahwa empati mereka sedang diukur.
2. Kognitif
Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), seseorang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi biasanya akan dapat berempati secara baik dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat kecerdasan verbalnya rendah. Sebab memiliki tingkat kecerdasan verbal yang tinggi, seseorang akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
3. Sosial
Seseorang akan lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat yang terjadi saat melakukan interaksi sosial, seperti memahami

karakteristik vocal. Maka empati yang dilakukan dengan tepat dapat memelihara hubungan sosial.

4. Status Sosial Ekonomi

Seseorang dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lain yang ia alami, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran yang ia pernah alami kepada kondisi lingkungan sekitar.

5. Hubungan Dekat (*Close Relationship*)

Empati yang terjadi dibawah ancaman atau dalam hal-hal yang bertentangan pada dirinya biasanya akan menghasilkan hubungan yang negatif pada seseorang dan orang lain.

Sosiodrama

Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) berpendapat bahwa teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dalam sosiodrama digunakan role playing, yakni beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran membawakan adegan itu sesuai dengan role yang telah ditentukan bagi masing-masing peran, adegan itu dibawakan dan dimainkan dihadapan sejumlah penonton yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan.

Sosiodrama adalah suatu metode dalam psikoterapi kelompok selain metode psikodrama yang dikembangkan oleh Moreno sekalipun termasuk metode psikoterapi sosiodrama tidak membahas masalah konflik-konflik klinis sebagaimana psikodrama, tetapi menjelaskan isu-isu konflik-konflik yang terjadi didalam kelompok dengan peran-peran dari berbagai pengaruh dari isu-isu sosial dan budaya (Blatner, 2009). Sosiodrama adalah proses pembelajaran yang berfokus pada solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan mengenai hubungan manusia. Sosiodrama juga menawarkan kesempatan bagi kelompok untuk mengklarifikasi nilai-nilai dan meninjau perilaku, berlatih spontan dan sikap kreatif (Sternberg & Garcia, 2000).

Menurut Wiener, Adderley, Kirk (2011) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan sebuah metode intervensi yang berpusat pada pengalaman dan hubungan dalam kehidupan emosional dan sosial pada manusia. Penjelasan tersebut juga didukung oleh penjelasan oleh sternberg & Garcia (2000) bahwa sosiodrama merupakan intervensi yang sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi dimana dapat diterapkan dibeberapa ruang lingkup, yaitu teater, pendidikan, keagamaan, organisasi, komunitas dan psikoterapi.

Drama sendiri dapat membantu siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka serta dapat membantu memecahkan masalah sebab saat dramatisasi siswa nantinya akan bertindak dan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan sosial (Milton, Dukit &

Cameron dalam Alaba, 2014). Agar sosiodrama dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya, siswa harus terlibat dan menanggapi sejumlah kegiatan termasuk pemanasan, permainan peran dari permasalahan sosial yang diangkat dan akhirnya periode refleksi (Riley dalam Eckloff, 2006). Oleh karena itu dalam penelitian Stanton Chapman (2014) menyatakan bahwa guru telah memilih intervensi yang tepat untuk membuat interaksi antar teman sebaya menjadi sukses, sebab teknik tersebut memungkinkan anak-anak mengembangkan kreativitas, keterampilan verbal dengan melalui intervensi sosiodrama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pentingnya teknik sosiodrama menurut Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) adalah :

- 1) Siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira.
- 2) Siswa dapat menempatkan diri pada kondisi dan situasi orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Tahapan-tahapan intervensi sosiodrama menurut McLennan (2008) :

1. Kelompok memilih konflik atau masalah yang mereka inginkan untuk jelajahi. Pemilihan konflik atau masalah yang akan diangkat dalam sebuah drama tergantung pada usia subjek dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Misalnya, untuk siswa TK permasalahan yang bisa diangkat mengenai berbagi mainan terhadap teman, kemudian siswa yang lebih tua dapat memilih permasalahan terkait bullying untuk mereka jelajahi. Sehingga materi yang diberikan adalah topik yang relevan.
2. Membentuk kelompok kemudian membahas masalah yang sudah ditentukan dan merencanakan bagaimana memasukkannya ke dalam sebuah adegan dramatis, serta memberikan tiap-tiap subjek sebuah peran.
3. Siswa bermain peran sesuai yang sudah ditetapkan dan melakukan improvisasi dalam drama.
4. Siswa menguji beberapa solusi yang sudah mereka tentukan untuk menyelesaikan permasalahan, kemudian audiens juga dapat membantu menyarankan ide dan resolusi yang berbeda.
5. Siswa mendiskusikan pengamatan mereka dan bagaimana perasaan mereka saat melakukan drama. Mereka dapat menghidupkan kembali masalah yang ada pada drama berdasarkan apa yang mereka lakukan dan mereka amati.

Menurut Eckloff (2006), sosiodrama memiliki tiga tujuan utama, yaitu :

1. Meningkatkan pemahaman seseorang dalam situasi sosial.
2. Meningkatkan pemahaman tentang peran seseorang atau orang lain dalam situasi dan memungkinkan peserta untuk melepaskan emosi mereka dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam situasi tersebut.
3. Melibatkan orang-orang dalam kegiatan dramatis sehingga dapat melakukan diskusi, eksplorasi dan mencari solusi untuk konflik sosial atau masalah yang diangkat dalam drama.

Sosiodrama dan Empati

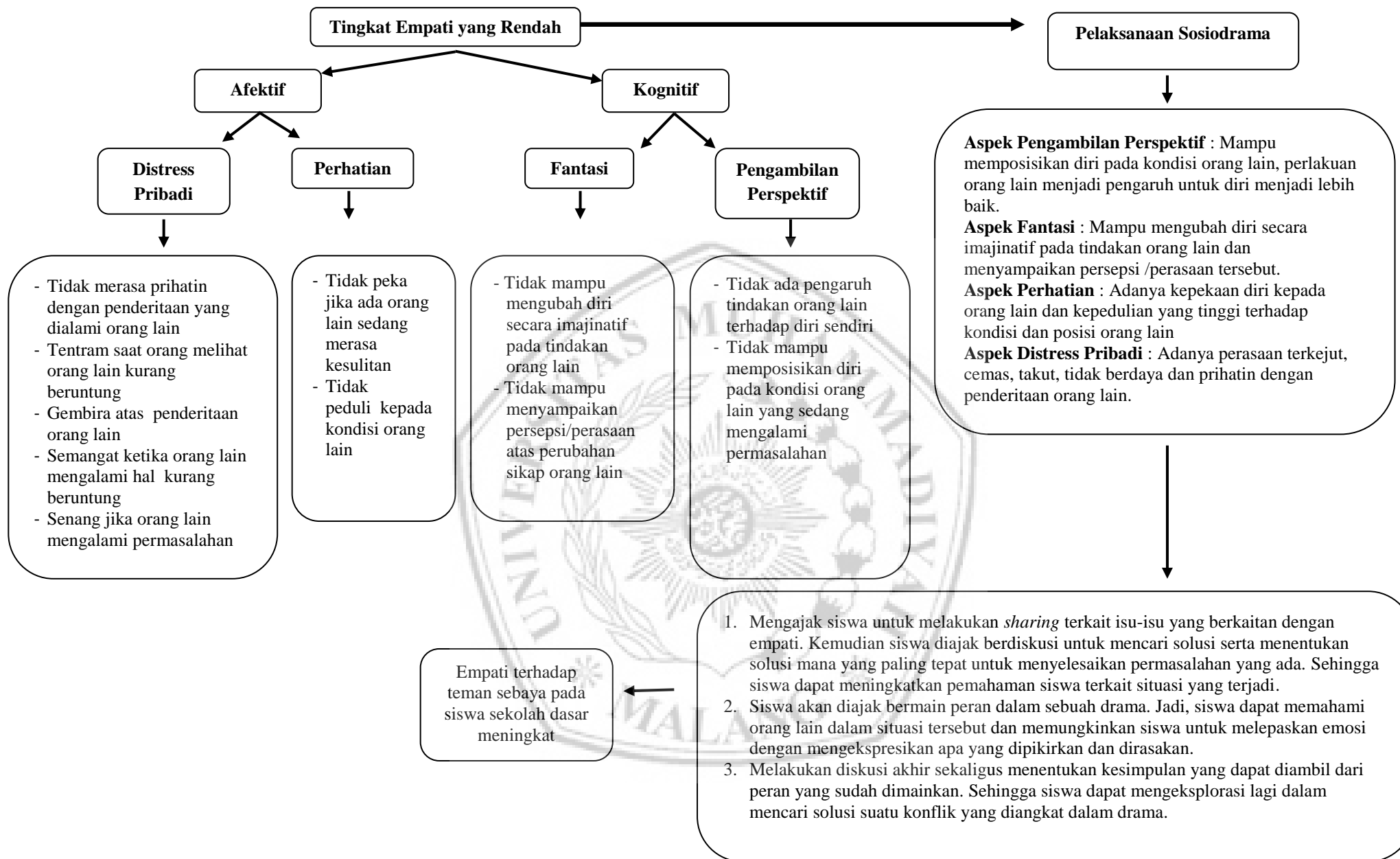
Pada kajian teoritis sebelumnya telah dijelaskan definisi dari masing-masing variabel, dapat dilihat keterkaitan antara sosiodrama dan empati yaitu dalam tahap pelaksanaannya yang akan memunculkan empati siswa pada teman sebayanya. Siswa dengan empati rendah akan mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain, tindakan orang lain tidak akan memberikan pengaruh terhadap diri serta tidak mampu memposisikan diri pada kondisi orang lain sehingga tidak mampu mengenal dan memahami perasaan orang lain. Rendahnya tingkat empati juga menyebabkan ketidakpekaan dan ketidakpedulian kepada orang lain, tidak adanya keinginan untuk menolong orang lain sehingga tidak memunculkan perilaku menolong. Kemudian siswa yang tingkat empatinya rendah juga tidak memiliki perasaan prihatin, serta akan merasa bahagia, senang, tentram dan semangat saat orang lain mengalami hal yang kurang beruntung.

Adanya dampak dari kurangnya perilaku empati maka diberikan sebuah teknik untuk meningkatkan empati yaitu dengan memberikan intervensi berupa sosiodrama. Sebab menurut Cossal, Ember, Groven & Hazel-wood (dalam Alaba, 2014) menyatakan bahwa sosiodrama merupakan sebuah teknik intervensi yang merupakan strategi yang kuat. Karena pemberian sosiodrama pada siswa yang memiliki tingkat empati yang rendah akan menjadikan siswa mementingkan kepentingan bersama, mampu memposisikan diri pada kondisi orang lain sehingga dapat mengenal dan memahami perasaan orang lain secara mendalam serta yang dilakukan orang lain akan memberi pengaruh terhadap diri. Siswa dengan empati yang tinggi memiliki kepekaan dan kepedulian jika orang lain sedang mengalami permasalahan. Adanya keinginan untuk menolong orang lain serta menyampaikan persepsi/perasaan kepada orang lain. Dengan sosiodrama ini dapat menjadikan siswa memiliki perasaan prihatin, terkejut, cemas, takut serta tidak berdaya jika mengetahui orang lain mengalami hal yang kurang beruntung.

Sebab dalam sosiodrama, siswa akan diajak untuk melakukan Mengajak siswa untuk melakukan *sharing* terkait isu-isu yang berkaitan dengan empati. Kemudian siswa diajak berdiskusi untuk mencari solusi serta menentukan solusi mana yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait situasi yang terjadi. Siswa akan diajak bermain peran dalam sebuah drama. Jadi, siswa dapat memahami orang lain dalam situasi tersebut dan memungkinkan siswa untuk melepaskan emosi dengan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Melakukan diskusi akhir sekaligus menentukan kesimpulan yang dapat diambil dari peran yang sudah dimainkan. Sehingga siswa dapat mengeksplorasi lagi dalam mencari solusi suatu konflik yang diangkat dalam drama. Dengan demikian perlakuan yang diberikan terhadap siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan empatinya terhadap teman sebayanya.

Hipotesa

Sosiodrama mampu meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian *quasi experiment* dengan menggunakan jenis penelitian desain dua-kelompok dimana pengukuran dilakukan pada subjek dan dengan situasi yang berbeda. Subjek dibedakan menjadi 2 kelompok dimana terdapat kelompok kontrol dan kelompok *experiment* dengan situasi pengukuran sebelum dan sesudah dilaksanakannya intervensi, dimana kelompok kontrol menjadi kelompok pembanding (Seniati, Yulianto, Setiadi, 2005). Sehingga penelitian ini menggunakan model *control group pre-test* dan *post test*. Rancangan penelitian digambarkan pada gambar 2.

Kelompok	Rancangan Penelitian
Grup B	: X ₁ ----- T ----- X ₂
Grup C	: X ₁ ----- X ₂

Sumber : (Latipun, 2006)

Gambar 2. Rancangan Penelitian

Keterangan :

X₁ = Pengukuran sebelum perlakuan / intervensi

X₂ = Pengukuran sesudah perlakuan / intervensi

T = Perlakuan / intervensi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sosiodrama sebagai metode intervensi untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar terhadap teman sebaya di SDN Mojolangu 2.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek untuk penelitian dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya subjek dengan kriteria tertentu yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010). Kriteria subjek dalam penelitian adalah *pre-test* dalam kategori rendah-sedang yaitu dibawah 20,6. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2 Malang yang berjumlah masing-masing 14 siswa, yang terdiri dari kelompok eksperimen 7 laki-laki dan 7 perempuan sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan serta berusia 8-11 tahun. Sebab pada usia tersebut anak sudah mampu menunjukkan kemampuan untuk mengasumsikan perspektif orang lain (Robert dalam Santrock, 2012). Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek yang ada pada empati yaitu pengambilan perspektif. Kemudian akan ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari satu kelas saja yang dipilih secara acak.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel (X) dan Variabel (Y). Variabel (X) merupakan variabel bebas yaitu sosiodrama sedangkan variabel (Y) merupakan variabel terikat yaitu empati siswa.

Sosiodrama merupakan sebuah metode intervensi yang diberikan oleh peneliti kepada kelompok *experiment* dimana mengajak siswa untuk bermain peran dalam sebuah drama. Permasalahan yang di angkat dalam drama berkaitan dengan permasalahan yang siswa alami dan siswa diharuskan untuk mencari solusi dan diharapkan dapat meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya di SDN Mojolangu 2 Malang. Sosiodrama memberikan dampak positif dimana selain bermain peran siswa juga bebas mengekspresikan yang dia rasakan yang dituang dalam sebuah drama. Terdapat 4 tahapan dalam sosiodrama yaitu tahap pertama adalah fase pemanasan, tahap kedua menentukan tema dalam tahap ini terdiri dari bergerak kearah tindakan, menetapkan arah dan sistem tindakan, menjelajahi dan menentukan tema, tahap ketiga ialah proses mengidentifikasi dan mengakhiri tindakan kemudian tahap terakhir melakukan diskusi umum dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain secara mendalam tanpa kehilangan kontrol dirinya dan bisa dicapai dengan melihat serta menafsirkan tindakan, gerakan, dan fisik. Kemudian akan ditunjukkan melalui tindakan seperti belas kasih, perhatian dan kekhawatiran atas kemandulan yang dialami oleh orang lain. Empati siswa terhadap teman sebaya ini diukur berdasarkan skala yang mencakup 4 aspek empati yaitu, pengambilan persepektif, fantasi, empati, dan distress personal. Pengambilan perspektif adalah mengambil sudut pandang orang lain untuk melihat permasalahan. Fantasi yaitu perilaku untuk mengubah diri secara imajinatif kedalam bentuk perilaku. Perhatian merupakan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Distress pribadi adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain seperti takut, cemas, dan terkejut.

Adapun data penelitian diperoleh dari instrumen penelitian berupa skala empati dengan 2 pilihan jawaban saja “Ya” dan “Tidak”. Pengukuran yang dilakukan dengan membandingkan hasil skor *pre-test* dan *post-test*, kemudian membandingkan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Peneliti mengadaptasi skala empati yang dibuat oleh Corte, Buysse, Verhofstadt, Roeyers, Ponnet & Davis (2007) dalam alat ukur tersebut terdapat 4 aspek empati yaitu, *perspective taking*, *fantasy*, *personal distress* dan *empathic concern*. Setiap aspek terdapat 7 item/ Pernyataan, pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Sehingga skala yang diadaptasi berjumlah 28 item. Adapun indeks validitas dan *Cronbach Alpha* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indeks Valisitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian

Jumlah item valid (Alpha)	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
24	0,259 - 1	0,853

Dari hasil uji validitas dan reabilitas alat ukur yang diadaptasi dari skala empati yang dibuat oleh Corte, Buysse, Verhofstadt, Roeyers, Ponnet & Davis (2007) diperoleh hasil indeks validitas dengan rentangan 0,259-1 dan angka reabilitas bernilai 0,853.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur pengambilan data atau asesmen dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru dan wali kelas, serta siswa. Peneliti membuat rancangan intervensi dan modul berdasarkan permasalahan yang ada, intervensi yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan sosiodrama. Setelah menyusun rancangan dan modul peneliti juga meminta izin kepada pihak sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas serta guru mata pelajaran yang jam pelajarannya digunakan untuk intervensi yang akan dilakukan selama 6 hari.

Peneliti mengadopsi alat ukur empati yang dibuat oleh Corte, Buysse, Verhofstadt, Roeyers, Ponnet & Davis (2007), sekaligus melaksanakan *tryout*. Subjek yang digunakan dalam *tryout* alat ukur adalah anak sekolah dasar di sekolah X kelas 3,4 dan 5 berjumlah 60 siswa, berusia 8-11 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Setelah dilakukannya *tryout* dan diuji kevalid-an dan reliabilitas dari alat ukur didapatkan 4 dari 28 item diskala empati tidak valid, sehingga skala yang digunakan untuk penelitian berjumlah 24 item. Kemudian peneliti menyebarkan skala kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai tahap awal asesmen sekaligus menjadi penilaian *pre-test* di SDN Mojolangu 2 Malang pada tanggal 13 Agustus 2018.

Analisa, setelah rangkaian intervensi dilakukan selanjutnya peneliti melakukan analisa terkait keseluruhan intervensi yang dilakukan. Data-data yang diperoleh dalam hasil *pre-test* maupun *post-test* yang diinput dan diolah menggunakan *spss for windows 21*, dengan menggunakan analisa non parametric (yaitu subjek <30) *Wilcoxon* untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Kemudian menganalisis perbandingan *post-test* menggunakan analisis *Lavene-test* untuk mengetahui homogen (*identic*) atau tidaknya kelompok tersebut. Kemudian peneliti membahas seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan melihat hasil data penunjang berupa hasil observasi dan wawancara. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian apakah sesuai dengan hipotesa yang dibuat sebelum penelitian dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Mojolangu 2 Malang, maka hasil dari penelitian akan dijelaskan pada gambar berikut ini. Gambar pertama pada hasil penelitian ini mengenai karakteristik subjek yang ikut dalam penelitian sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil *sampling* yang menggunakan *purposive sampling*, subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

	Karakteristik	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Usia	Anak-anak pertengahan dan akhir	8 – 11 Tahun	8-11 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan		
Rata-rata skor pretest		16,29	15,14

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui bahwa kedua kelompok tersebut tergolong dalam kategori rata-rata rendah-sedang sesuai dalam norma kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 14 subjek dengan kriteria kelompok eksperimen berjumlah 7 laki-laki dan 7 perempuan sedangkan kelompok kontrol 9 laki-laki dan 5 perempuan. Hasil pretest juga didapatkan bahwa kedua kelompok dalam kategori rendah-sedang.

Setelah itu peneliti menganalisis hasil yang didapat dalam skala empati pada kedua kelompok, sebelum dilakukannya perlakuan berupa sosiodrama dengan menggunakan *Lavene-Test* untuk melihat identik tidaknya atau dalam keadaan yang sama kedua kelompok tersebut.

Tabel 3. Deskriptif Uji *Lavene Test*. Data *Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	P
Eksperimen	14	0,555
Kontrol	14	

Berdasarkan hasil uji analisis *Lavene Test* pada tabel 3, bahwa didapatkan nilai $P > 0,05$ yaitu ($P = 0,555$), sehingga dapat dikatakan signifikan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok sebelum dilakukannya eksperimen tidak memiliki perbedaan atau dalam keadaan yang sama.

Kemudian peneliti menganalisis hasil yang didapat dalam skala empati kedua kelompok dengan membandingkan hasil *pre-test* dan hasil *post-test* siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat apakah intervensi yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 4. Deskriptif Uji *Wilcoxon* data *Pre-test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata skor skala		P
		Pre-Test	Post-Test	
Eksperimen	14	15,14	17,57	0,001
Kontrol	14	16,29	16,43	0,705

Berdasarkan hasil uji analisis *Wilcoxon* pada tabel 4, didapatkan hasil bahwa pada kelompok eksperimen $P < 0,05$ yaitu, ($P = 0,001$) sedangkan pada kelompok kontrol $P > 0,05$ dimana ($P = 0,705$). Sehingga dapat dikatakan signifikan, serta dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Tabel 5. Deskriptif Uji Lavene Test Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	P
Eksperimen	14	0,032
Kontrol	14	

Berdasarkan hasil uji *Lavene-Test* pada tabel 5 telah didapatkan hasil bahwa ($P = 0,032$) maka dari itu dapat dikatakan signifikan sebab $P < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan atau dalam keadaan tidak sama setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan metode sosiodrama pada empati siswa terhadap teman sebaya.

Dari penjelasan diatas terkait hasil uji yang sudah dilakukan didalam penelitian ini yaitu uji *Lavene Test* dan *Wilcoxon* dimana hasil dari kedua *test* tersebut dinyatakan signifikan, sehingga hipotesa dalam penelitian ini yang dibuat oleh peneliti sebelum dilakukan intervensi “diterima”, sebab sosiodrama mampu meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2 Malang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan empati siswa terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2 Malang melalui metode sosiodrama. Peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan tingkat empati siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan yang dapat dilihat dari hasil *post-test*. Sebelum diberikannya perlakuan, kedua kelompok berada dalam kondisi yang sama atau setara dalam hal empati dimana terlihat dari hasil *pre-test*. Eksperimen yang dilakukan dikatakan berhasil sebab berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dan *Lavene-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah diberinya perlakuan.

Menurut Cossal, Ember, Groven & Hazel-wood (dalam Alaba, 2014) metode sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam konseling kelompok dimana sosiodrama merupakan strategi yang kuat sebab siswa nantinya akan bertindak untuk menemukan cara alternatif untuk permasalahan sosial. Drama juga dapat membantu orang-orang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan siswa (Milton, Dukit & Cameron dalam Alaba, 2014).

Penelitian menggunakan metode sosiodrama ini diharapkan mampu memberikan pengalaman-pengalaman pada siswa ketika sedang melakukan dramatisasi yang nantinya dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata atau di kehidupan sehari-hari. Sebab siswa mampu menghubungkan pengalaman yang ia dapat saat melakukan dramatisasi dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek empati. Hal ini didapatkan siswa pada saat akhir setiap sesi melalui pertanyaan yang diajukan pada siswa maupun *feedback* seperti perasaan saat melakukan drama dan berdiskusi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak-anak tahap pertengahan dan akhir berusia 8-11 tahun yang merupakan kategori usia yang tepat untuk meningkatkan empati melalui sosiodrama. Sebab pada usia tersebut anak sudah mampu menunjukkan melihat

pendapat orang lain (Robert dalam Santrock, 2012), hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek yang ada pada empati yaitu pengambilan perspektif.

Dalam penelitian Nocentini, Pastorelli, & Menesini (2013) juga menjelaskan bahwa pengaturan emosi dan pengendalian diri dalam pengembangan empati, perilaku prososial, dan penerimaan individu oleh teman-temannya sangatlah penting diterapkan sejak masa kecil. Sebab variabel emosional seperti regulasi emosi dan empati dapat membantu anak-anak untuk membangun hubungan dan menyesuaikan diri secara sosial. Sebaliknya apabila tingkat agresi tinggi dapat menghalangi anak untuk melakukan hubungan dengan teman sebayanya (Mestre, García, Vidal, Tomas, 2017).

Menurut Piaget dalam (dalam Suparno, 2001) perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun sudah pada tahap *concrete operational* dimana anak sudah mampu mengklasifikasi perintah dan menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan yang mereka dapat dilingkungkannya. Kemampuan berfikir anak juga sudah rasional, imajinatif dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan imajinatif tersebut yang dapat menjadikan anak mampu melakukan sosiodrama dengan penuh penghayatan dan juga setiap sesi peneliti akan menanyakan bagaimana perasaan yang dirasakan subjek saat bermain drama.

Dilihat dari kemampuan perkembangan anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak pada tahap pertengahan dan akhir ini sudah mampu berfikir secara imajinatif dimana dapat diterapkan dalam permainan sosiodrama yang direfleksikan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata subjek, khususnya yang berkaitan dengan empati siswa terhadap teman sebaya.

Empati dalam bahasa Jerman disebut *emfuhlung* artinya perasaan ke dalam. Empati lebih bersifat memahami perasaan orang lain dan bisa dicapai dengan melihat serta menafsirkan tindakan, gerakan, dan fisik (Reid, Davis, orin, Anderson, Baughman & Campbell, 2013). Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012) empati juga merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pengambilan peran, hal tersebut menjadi sebuah prasyarat untuk melakukan empati.

Winkel & Hastuti (2005) berpendapat bahwa teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Davis (2018) menekankan bahwa empati terdiri atas 2 dimensi yaitu, kognitif dan afektif. Dimensi kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking* (PT) yaitu kemampuan untuk mengambi sudut pandang orang lain, juga tidak berorientasi pada kepentingan sendiri. Kemudian Fantasi/*Fantasy* (FS) yaitu kemampuan mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan pada buku, film, cerita atau orang lain disekitarnya. Sedangkan dimensi afektif meliputi Perhatian/*Empathic Concern* (EC) yaitu perasaan yang berorientasi pada perhatian terhadap kemandangan orang lain serta Distress Pribadi/*Personal Distress* (PD) yaitu rekasi pribadi terhadap kemandangan orang lain seperti

perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya. Tiap sesi dalam Sosiodrama yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan setiap aspek empati siswa terhadap teman sebaya.

Pengungkapan konflik yang dimiliki subjek diawali dengan membangun keakraban antar siswa dan peneliti dalam tahap *warming up* atau pemanasan yang terbagi menjadi 2 sesi. Pada sesi ini subjek diajak untuk melakukan *ice breaking* “marina menari” tujuan dari kegiatan *ice breaking* ini adalah agar subjek merasa lebih semangat sebelum memulai kegiatan. Selain itu *ice breaking* sendiri memberikan manfaat, yaitu mampu mencairkan suasana sehingga tidak ada rasa malu dan canggung saat melakukan diskusi (Yeganehpour & Takkac, 2016). Sesi ini cukup berhasil terhadap tiga kelompok sebab terlihat bahwa mereka aktif saat *sharing* dan melakukan drama namun satu kelompok lainnya masih terlihat malu dalam memerankan drama dan tidak mau menerima peran yang sudah ditentukan. Kelemahan inilah yang membuat kurang maksimalnya proses *warming up*.

Sesi 2 yaitu proses *sharing* dilakukan pada awal sebelum memulai kegiatan dan setiap akhir sesi karena, subjek dilatih untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman dari setiap sesi yang dilakukan. Saat melakukan *sharing* tentang empati pada teman sebaya, subjek juga akan diajak untuk memberikan tanggapan mengenai pendapat teman yang lainnya. Setelah itu peneliti memberikan *feedback* dengan cara menyimpulkan kembali mengenai empati terhadap teman sebaya, *feedback* sendiri diketahui dapat memecahkan konflik melalui tahap *sharing* (Sichinga, 2014). Pada tahap ini terlihat subjek sudah mulai mengerti pentingnya empati terhadap teman sebaya hal ini dapat ditandai dengan merasa bersalah atas pengalaman yang tidak menyenangkan dengan temannya. Sehingga dalam tahap ini peneliti mampu mengetahui permasalahan dan penyebabnya, walaupun pada tahap ini dianggap kurang maksimal saat pembangunan suasana antar peneliti dengan subjek sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tahap diskusi ini adalah tahap dimana subjek sudah diberikan sebuah naskah drama oleh peneliti. Selama tahap ini subjek diminta untuk lebih memahami naskah yang sudah diberikan dan melakukan diskusi serta membuat dialog mengenai apa yang ingin subjek sampaikan saat menampilkan dramanya. Tahap diskusi mengasah subjek untuk membagi tanggung jawab untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mengajarkan subjek untuk mengambil keputusan mengenai solusi mana yang tepat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kelompok. Sehingga tidak hanya menekankan pada salah satu subjek saja untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Tahap pelaksanaan menjadi tahap yang paling penting dalam metode sosiodrama ini, seharusnya pada tahap ini peneliti melakukan *ice breaking* terlebih dahulu untuk mencairkan suasana dan pemilihan kelompok pertama yang akan menampilkan dramanya. Namun dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan sehingga *ice breaking* tidak bisa dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan tahap pertama subjek masih terlihat malu-malu dan tertawa, hal ini disebabkan mereka sebelumnya tidak pernah melakukan kegiatan serupa yang diberikan oleh peneliti, selain itu juga tidak ada contoh sebelumnya yang diberikan pada kelompok pertama. Namun pada tahap pelaksanaan selanjutnya berhasil ditampilkan oleh kelompok 2,3 dan 4. Hal ini dapat terjadi karena subjek kemampuan berfikir anak sudah imajinatif menurut (Piaget dalam Suparno, 2001). Maka dari itu subjek sudah bisa menjadikan penampilan kelompok selanjutnya sebagai contoh dan memperbaiki penampilan mereka. Berbeda dengan kelompok pertama yang tampil, pada penampilan kelompok 2,3 dan 4 sudah

mampu menyajikan drama dengan cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari penonton yang memberikan pendapat dan menangkap pesan yang disampaikan melalui drama.

Dalam tahap pelaksanaan, subjek akan bertindak dan menemukan cara alternatif untuk permasalahan yang terjadi melalui drama, dimana drama dapat membantu siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Milton, Dukit & Cameron dalam Alaba, 2014). Hal ini dapat dibuktikan dengan subjek merasakan bagaimana jika berada pada posisi seseorang yang tidak mendapatkan empati oleh temannya. Pada tahap ini tujuan dari tahap pelaksanaan dapat tercapai dimana subjek dapat mengetahui peran yang sebelumnya belum pernah ia rasakan, selain itu subjek juga mengatakan bahwa akan melakukan apa yang ia ingin lakukan untuk menyelesaikan permasalahan sebab ini hanyalah sebuah drama.

Tahapan selanjutnya ialah mengajak siswa untuk berdiskusi dan membuat kesimpulan dari kegiatan bermain peran, pada tahap ini siswa menjelaskan apa yang bisa ia dapat dalam kegiatan yang sudah dilakukan selama 6 sesi, kemudian tiap-tiap siswa menjelaskan dan menetapkan apa yang akan dilakukan kedepannya saat dalam situasi dan kondisi yang sama.

Subjek juga mengetahui hal apa yang harus dilakukan jika ada teman yang sedang mengalami kemalangan serta subjek juga menyadari bahwa kurang kepedulian terhadap teman sebaya merupakan penyebab munculnya permasalahan tersebut. Selain itu subjek juga merasa menyesal karena kurang peduli terhadap teman-temannya, mereka sadar bahwa suatu hari mereka akan saling membutuhkan bantuan jika mengalami kesulitan. Mereka juga mengatakan bahwa akan lebih memperhatikan teman sebayanya terutama yang sedang mengalami masalah. Berdasarkan kesan yang diperlihatkan subjek setelah melakukan drama dapat diketahui bahwa dalam tahap ini subjek mampu memunculkan aspek fantasi dan perhatian.

Pengalaman yang didapatkan subjek pada tahap pelaksanaan diperkuat dengan tahap integrasi dan pemberian materi tentang empati pada awal sesi sebelum melakukan tahap pelaksanaan, serta pada akhir kegiatan peneliti memberikan sebuah video. Video dipilih karena menurut Sharon E. Smaldino (dalam Hakim, 2017) mengatakan bahwa video bisa mencakup beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik subjek. Video yang menceritakan bagaimana membantu teman yang saat itu jatuh dilapangan saat bermain karena tersandung batu. Aspek kognitif dapat dilihat dari subjek mengamati reka ulang dramatis dari video yang dihubungkan dengan kejadian yang pernah dialami. Kemudian aspek afektif subjek dapat dilihat dari unsur keinginan untuk belajar terinspirasi dari video sebab permasalahan yang diangkat sesuai dengan permasalahan yang subjek alami. Kemudian pada aspek motorik, subjek bisa langsung mempraktikkan kejadian seperti dalam video di kehidupan nyata, seperti tidak mengejek teman dan lebih peduli dengan teman jika sedang mengalami permasalahan.

Sebelum penayangan video, peneliti memulai dengan melakukan *ice breaking* “lakukan yang saya katakan” terlebih dahulu. Subjek sangat semangat mengikuti *ice breaking* yang diberikan hingga 3 kali diulang. Antusias subjek berpengaruh dalam kegiatan yang akan dilakukan seperti saat menonton video, sebagian besar siswa sangat memperhatikan video yang ditayangkan dengan serius, walaupun masih ada 3-5 siswa yang bercanda dengan temannya dan izin keluar kelas. Sebelum memberikan *feedback*, peneliti bertanya pada subjek, apa yang bisa diambil dari video yang barusan ditampilkan bahwa lebih peduli, menghargai dan membantu teman sangatlah penting (pengambilan perspektif). Selanjutnya peneliti memperkuat pemikiran subjek dengan menyampaikan *feedback* tentang menjadi suatu

keharusan untuk merasa kasihan, khawatir dan menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, bukan malah diejek, ditertawakan dan diacuhkan begitu saja, sebab setiap manusia pasti membutuhkan orang lain, begitu juga dengan diri kita, dimana suatu saat kita pasti akan merasa kesulitan dan membutuhkan orang lain. Sehingga aspek distress pribadi, perhatian dan fantasi dapat muncul disini.

Pada tahap tindak lanjut peneliti melakukannya untuk mengetahui hasil dari intervensi yang dilakukan. Tahap tindak lanjut ini dilakukan dengan observasi terhadap kelompok eksperimen dengan cara melihat dari luar perkembangan subjek saat proses belajar dan bermain ketika istirahat. Sebagian besar siswa tidak lagi mengganggu teman saat belajar dan pada saat istirahat juga tidak saling mengejek, walaupun masih ada 5-6 siswa yang masih senang menjahili dan mengejek temannya. Namun menurut wawancara pada wali kelas, beberapa guru mata pelajaran serta beberapa siswa kelompok eksperimen, bahwa perilaku menjahili dan mengejek teman sudah berkurang, sebab beberapa siswa lainnya sudah mau mengingatkan teman yang berbuat salah. dalam tahap terakhir dimana penutupan dari intervensi yang diberikan bahwa aspek dari empati yaitu distress pribadi dan pengambilan perspektif dapat muncul disini dimana beberapa subjek sudah bisa merasakan khawatir jika temannya sedang mengalami kesulitan sehingga ia terdorong untuk membantu temannya tersebut serta menerima nasihat dan pendapat teman lainnya.

Peneliti memberikan pengalaman untuk siswa belajar memaknai suatu permasalahan dengan berbasis tindakan yang menyenangkan yaitu berupa sosiodrama, dimana memungkinkan siswa untuk meningkatkan empati terhadap teman sebayanya. Penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah dilakukannya eksperimen dan tidak ada perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol dimana dapat terlihat dari hasil uji analisis *Wilcoxon* pada kedua kelompok. Setelah itu berdasarkan hasil uji analisis *Lavene Test* juga terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok setelah dilakukannya eksperimen. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa metode sosiodrama merupakan bentuk intervensi atau perlakuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Beberapa kelebihan sudah dijelaskan sebelumnya, namun bukan berarti penelitian ini tidak memiliki keterbatasan. Terdapat beberapa keterbatasan juga muncul walaupun sudah dilakukan *tryout* modul sebelumnya. Keterbatasan penelitian yaitu 1) saat siswa yang memiliki hasil *pre-test* tinggi ingin ikut bermain drama juga begitu pula kelompok kontrol yang berada diluar kelas namun juga ingin ikut bermain drama, 2) selain itu peneliti kurang maksimal dalam membangun kedekatan pada siswa pada tahap awal sehingga masih ada satu kelompok yang tidak cukup maksimal dalam menampilkan dramanya seperti malu-malu dan tertawa 3) peneliti juga kurang jelas dalam menyampaikan instruksi kepada subjek dimana dapat dilihat saat tahap pelaksanaan beberapa siswa meminta untuk mengulang kembali instruksi yang diberikan. Kemudian keterbatasan dalam penelitian juga muncul dari tempat pelaksanaan 4) ruang kelas yang kurang luas dan properti yang dibutuhkan siswa untuk menampilkan drama kurang 5) Selain itu juga terkendala waktu untuk mengisi kegiatan dikelas seperti hari libur nasional dan ada kegiatan lain yang dilakukan di sekolah 6) bahasa yang digunakan dalam skala untuk *pre-test* dan *pos-test* masih terlalu abstrak untuk usia subjek yang diambil dalam penelitian. Oleh sebab itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meminimalisir keterbatasan dalam penelitian ini sehingga eksperimen yang dilakukan menjadi jauh lebih baik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis yang dibuat peneliti diterima yaitu metode sosiodrama mampu meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di SDN Mojolangu 2 Malang. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji analisis *Wilcoxon* sebesar $Z = -0,3218$ dan $P = 0,001$ ($P < 0,05$) dimana dinyatakan signifikan. Membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Selain itu hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kelas eksperimen juga didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan sikap dan tingkah laku yang dimunculkan saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dimana tingkat kepedulian siswa terhadap teman sebayanya lebih meningkat. Implikasi dari penelitian ini adalah bagi sekolah SDN Mojolangu 2 Malang diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih pada tiap-tiap siswa dan memberlakukan peraturan dengan jelas dan tegas pada siswa. Kemudian untuk peneliti berikutnya, diharapkan mampu lebih mempersiapkan dan memperdalam materi yang akan diberikan pada subjek sehingga kelemahan dan yang dihadapi dalam penelitian ini dapat diminimalisir. Diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya dapat membuktikan lagi atas efektivitas metode sosiodrama untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.



REFERENSI

- Alaba, S. O. (2014). A Study of the Effectiveness of Socio-Drama Learning Package in Promoting Environmental Knowledge and Behaviour of Secondary Schools Students in Osun State, Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1325–1330. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p1325>
- Anggadini, G. K., & Nusantara, E. (2015). Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Permainan Bola. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 4(1), 39–46.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Banerjee, R., Alsalman, A., & Alqafari, S. (2016). Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 299–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0715-4>
- Blatner, A. (2007). *Interactive And Improvisational Drama : Varieties Of Applied Theatre And Performance*. United States Of America : iUniverse.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. (Terj. Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bouton, B. (2016). Empathy Research and Teacher Preparation: Benefits and Obstacles. *SRATE Journal*, 25(2), 16–25. Retrieved from <http://dist.lib.usu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1113829&site=ehost-live>
- Corte, Buysse, Verhofstadt, Roeyers, Ponnet & Davis. (2007). Measuring Empathic Tendencies : Reliability And Validity Of The Dutch Version Of The Interpersonal Reactivity Index. *Journal Of Psychological Belgica*, 47(4), 235-260. <https://dx.doi.org/10.5334/pb-47-4-235>
- Deschamps, P. K. H., Schutter, D. J. L. G., Kenemans, J. L., & Matthys, W. (2014). Empathy And Prosocial Behavior In Response To Sadness And Distress In 6- To 7-Year Olds Diagnosed With Disruptive Behavior Disorder And Attention-Deficit Hyperactivity Disorder. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.1007/s00787-014-0535-x>
- Davis, Mark. H. (2018). *Empathy (A Social Psychological Approach)*. New York : Routledge
- Dayakismi, Tri& Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Eckloff, M. (2006). Using Sociodrama To Improve Communication And Understanding. *Etcetera*, 63(3), 259–269.

- Eisenberg, N., & Spinrad, T.L. (2004). Emotion-related regulation: Sharpening the definition. *Journal Child development*. 75(2), 334-339.
- Gilet, A. L., Mella, N., Studer, J., Griehn, D., & Labouvie-Vief, G. (2013). Assessing dispositional empathy in Adults: A french validation of the interpersonal reactivity index (IRI). *Canadian Journal of Behavioural Science*, 45(1), 42–48. <https://doi.org/10.1U37/a0030425>
- Goleman, D. (2009). Emotional Intelligence (Terj. Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L. (2017). The Influence Of Learning Based Multimedia Presentation And Learning Motivation On Receiving Information Ability. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1743-7168, Retrieved February 27, 2018, from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/viewFile/17161/14652>
- Haryati, A., Wibowo, M. E & Mulawarman. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Model Konseling*, 6(1), 1–6.
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 1-6.
- Lamport, D., & Turner, L. A. (2014). Romantic attachment, empathy, and the broader autism phenotype among college students. *Journal of Genetic Psychology*, 175(3), 202–213. <https://doi.org/10.1080/00221325.2013.856838>
- Latipun (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press - Universitas Muhammadiyah Malang.
- Llorca-Mestre, A., Samper-García, P., Malonda-Vidal, E., & Cortés-Tomás, M. T. (2017). Parenting style and peer attachment as predictors of emotional instability in children. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 45(4), 677–694. <https://doi.org/10.2224/sbp.5363>
- Lonigro, A., Laghi, F., Baiocco, R., & Baumgartner, E. (2014). Mind Reading Skills and Empathy: Evidence for Nice and Nasty ToM Behaviours in School-Aged Children. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 581–590. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9722-5>
- McLennan, D. M. P. (2008). The Benefits of Using Sociodrama in the Elementary Classroom: Promoting Caring Relationships Among Educators and Students. *Early Childhood Education Journal*, 35(5), 451-456. <https://doi.org/10.1007/s10643-007-0195-2>
- Nocentini, A., Pastorelli, C., & Menesini, E. (2013). Self-Efficacy In Anger Management And Dating Aggression In Italian Young Adults. *International Journal of Conflict and Violence*, (7), 275–285. <https://goo.gl/kg6H32>

- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Reid, C., Davis, H., Horlin, C., Anderson, M., Baughman, N., & Campbell, C. (2013). The Kids' Empathic Development Scale (KEDS): A multi-dimensional measure of empathy in primary school-aged children. *British Journal of Developmental Psychology*, 31(2), 231–256. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12002>
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. (Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span-Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 13 Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Sarlito, S. W. (2015). *Psikologi Sosial : Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : balai pustaka
- Seniati, L., Yulianto, A & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT. Indeks
- Sichinga, K. T., Mfuni, J.H.C, Nenty, H.J., & Chakalisa, P. (2014). Factor Influencing Quality Of Feedback In Teaching In Botswana Senior Secondary Schools. *International Journal Of Research In Social Sciences*, 4 (1)
- Stanton-Chapman, T. L. (2014). Promoting Positive Peer Interactions in the Preschool Classroom: The Role and the Responsibility of the Teacher in Supporting Children's Sociodramatic Play. *Early Childhood Education Journal*, 43(2), 99–107. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0635-8>
- Sternberg, P & Garcia, A. (2000). *Sociodrama : Who's In Your Shoes ?*. United States Of America : Praeger Publisher.
- Stout, W. (2016). What Dimensions of Empathy Predict Prosocial Helping Behavior in Emerging Adulthood? The Relationships Between Volunteering to Help and Perspective-Taking Ability, Experience of Empathic Concern, and Self-Report Empathic Inclinations. *Journal of Interdisciplinary Graduate Research Journal of Interdisciplinary Graduate Research Article Journal of Interdisciplinary Graduate Research*, 1(1), 1–29. Retrieved from <http://knowledge.e.southern.edu/jigr%5Cnhttp://knowledge.e.southern.edu/jigr>
- Suparno, Dr. Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta : Kanisius
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Widya, S.F. (2015). *Bullying Menduduki Peringkat Teratas*. Accessed on April 25, 2018 from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Wiener, R., Adderley, D & Kirk, K. (2011). *Sociodrama In A Changing World*. United Kingdom : Lulu.com

- Winkel, W.S. & Hastuti, M.S. (2005). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo
- Yeganehpour, P ., & Takkac, M. (2016). Using Ice-Breakrs In Improving Every Factor Which Considered In Testing Learners Speakinh Ability. *International Journal On New*, (January), 58-68. Retrieved from www.ijonte.org
- Yunus, M. (2015). Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 174-182
- Zainudin, A., & Ediati, A. (2016). Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*, 5(2), 367-372



Lampiran

1. Skala Empati

Nama : Jenis Kelamin :
Usia : Sekolah :
Kelas :

Cara pengisian adalah dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilhan jawaban yang sesuai dengan diri adik-adik. Ingat ya tidak ada jawaban benar atau salah, jadi pilihlah jawaban yang benar-benar menggambarkan diri adik-adik.

Contoh :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya akan menolong teman yang terjatuh di depan kelas	X	

Silahkan mengisi daftar pernyataan berikut ini ya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya kesulitan untuk memahami pendapat teman.		
2.	Saya tidak peduli terhadap teman yang sedang memiliki masalah.		
3.	Saya dapat ikut merasakan perasaan yang terdapat pada karakter di buku yang saya baca.		
4.	Saya merasa khawatir saat menghadapi situasi yang tidak baik.		
5.	Saya tidak pernah berkhayal saat menonton film dan bermain		
6.	Saat ada teman yang dimanfaatkan oleh orang lain, saya merasa ingin melindunginya.		
7.	Saya merasa tidak berdaya saat berada dalam situasi yang dapat menyentuh perasaan saya.		
8.	Saya lebih memahami teman dengan cara melihat pendapatnya		
9.	Saya tidak bisa ikut merasakan perasaan karakter pada buku yang saya baca atau film yang saya tonton.		
10.	Saya bersikap tenang ketika melihat teman yang sedang terluka atau tersakiti		
11.	Saya biasa saja saat melihat teman mengalami kesulitan		
12.	Saya tidak akan membuang banyak waktu untuk mendengarkan pendapat teman, jika saya yakin bahwa pendapat saya benar.		
13.	Setelah menonton film atau drama tertentu, saya merasa memiliki kesamaan dengan salah satu karakternya.		
14.	Ketika teman diperlakukan tidak adil, saya tidak merasa kasihan terhadapnya.		
15.	Saya dapat menghadapi jika terjadi situasi yang tidak baik pada diri saya		
16.	Saya merasa terharu saat melihat sesuatu yang diinginkan menjadi		

	kenyataan		
17.	Saya percaya bahwa selalu ada pendapat dari teman dan saya berusaha memahaminya.		
18.	Saya menggambarkan diri saya sebagai seseorang yang memiliki perasaan yang halus.		
19.	Ketika menonton sebuah film yang bagus, saya dapat dengan mudah menggambarkan diri saya sebagai tokoh utamanya.		
20.	Saya tidak bisa mengendalikan perasaan saya ketika menghadapi situasi yang tidak baik		
21.	Ketika teman membuat saya marah, saya berusaha untuk mengerti		
22.	Saat saya sedang membaca buku atau novel, saya membayangkan bagaimana jika situasi tersebut terjadi pada diri saya.		
23.	Saya merasa cemas ketika melihat ada teman yang sangat membutuhkan pertolongan.		
24.	Sebelum saya memberikan komentar kepada teman, saya menempatkan diri jika berada di posisinya terlebih dahulu.		



2. Tabel *Blueprint* Skala Empati

No.	Aspek	Penjelasan	Item	
			F	UF
1.	<i>Perspective Taking</i> (Pengambilan Perspektif)	Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, kepentingan yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Dalam pengambilan perspektif terdapat <i>Self Identification</i> (menyentuh kesadaran diri melalui perspektif yang dimiliki orang lain) dan <i>Self Positioning</i> (memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian masalahnya).	8. Saya lebih memahami teman dengan cara melihat pendapatnya	1. Saya kesulitan untuk memahami pendapat teman
			17. Saya percaya bahwa selalu ada pendapat dari teman dan saya berusaha memahaminya	12. Saya tidak akan membuang banyak waktu untuk mendengarkan pendapat teman, jika saya yakin bahwa pendapat saya benar
			21. Ketika teman membuat saya marah, saya berusaha untuk mengerti	
			24. Sebelum saya memberikan komentar kepada teman, saya menempatkan diri jika berada di posisinya terlebih dahulu	
2.	<i>Fantasy</i> (Fantasi)	Kemampuan untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan pada buku, film, cerita atau orang lain disekitarnya. Ketika mengalami fantasi, seseorang akan terstimuli untuk menyampaikan perasaan dan persepsi atas kejadian yang membuat perubahan sikap dan perilaku orang lain. Aspek ini melihat bagaimana individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan	3. Saya dapat ikut merasakan perasaan yang terdapat pada karakter di buku yang saya baca	5. Saya tidak pernah berkhayal saat menonton film dan bermain
			13. Setelah menonton film atau drama tertentu, saya merasa memiliki kesamaan dengan salah satu karakternya	9. Saya tidak bisa ikut merasakan perasaan karakter pada buku yang saya baca atau film yang saya tonton
			19. Ketika menonton sebuah film yang bagus, saya dapat dengan mudah menggambarkan diri saya sebagai tokoh utamanya	

		orang lain.	22. Saat saya sedang membaca buku atau novel, saya membayangkan bagaimana jika situasi tersebut terjadi pada diri saya	
3.	<i>Empathic Concern</i> (Perhatian)	Perasaan yang berorientasi pada perhatian terhadap kemandirian orang lain. Aspek ini merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.	6. Saat ada teman yang dimanfaatkan oleh orang lain, saya merasa ingin melindunginya	2. Saya tidak peduli terhadap teman yang sedang memiliki masalah
			16. Saya merasa terharu saat melihat sesuatu yang diinginkan menjadi kenyataan	11. Saya biasa saja saat melihat teman mengalami kesulitan
			18. Saya menggambarkan diri saya sebagai seseorang yang memiliki perasaan yang halus	14. Ketika teman diperlakukan tidak adil, saya tidak merasa kasihan terhadapnya
4.	<i>Personal Distress</i> (Distress Pribadi)	Reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya. Aspek ini menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri.	4. Saya merasa khawatir saat menghadapi situasi yang tidak baik	10. Saya bersikap tenang ketika melihat teman yang sedang terluka atau tersakiti
			7. Saya merasa tidak berdaya saat berada dalam situasi yang dapat menyentuh perasaan saya	20. Saya tidak bisa mengendalikan perasaan saya ketika menghadapi situasi yang tidak baik
			15. Saya dapat menghadapi jika terjadi situasi yang tidak baik pada diri saya	
			23. Saya merasa cemas ketika melihat ada teman yang membutuhkan pertolongan	

3. Tabel Data *Tryout* Skala

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total
NN	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	13
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
NN	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11
NN	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	14
NN	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	16
NN	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	18
NN	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	15
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	11
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
NN	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	16
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	16
NN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4
NN	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	17
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	23
NN	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	17
NN	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
NN	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	17
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	20
NN	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	16
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	23
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18

NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	19
NN	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	19
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	18
NN	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	17
NN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2
NN	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	23
NN	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	16
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
NN	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	23
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	22
NN	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	13
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
NN	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	22
NN	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	15
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	16
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	23
NN	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
NN	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	20

NN	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
NN	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	15
NN	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	21
NN	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	18
NN	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
NN	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
NN	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	19

4. Tabel Data *Pretest*

a. Kelompok Eksperimen

Pretest Kelompok Eksperimen																										
Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total	
Amelia Lalilatus Sahro	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	10	
Nadine Nuraifa Balqis Widodo	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18	
Setya Darma Wisnu Utama	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	17	
Annastasya Chita Syafara	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12	
Muhammad Revan Alexa Resqi	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18	

Kayla Nara Putri Arifin	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	16
Muchammad Devan	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	15
Aditya Ahmad Dani	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	17
Qonita Addien	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	13
Dwi Wilujeng Ayu Nugroho	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	17
Fandya Kynan Alfiannov	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	18
Winda Amelia Putri	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	16
Yoga Eka Phaksi	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	10
Mochammad Nelogio	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	15

b. *Pretest* Kelompok Kontrol

Pretest Kelompok Kontrol																									
Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total
Hugo Ravael Ibrahim	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	13
M. Dharma Syah Putra	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
Muhammad Affan Bilal Ramadhani	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	17
Maulidita Zahrani Nur Amalia	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	18
Fisardi Lintang Pangeran Rochmat	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
Nayla Cinta Diani	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	11
Nabilah Ramania Imanda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	19
Muhamad Dama Wisesa	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	13
Agvrien	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	10
Pattimura	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18

Hadad Amal Rasuli	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
Ayu Cintiya Novita Sari	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	16
Yuga Gumilang Prabowo	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	16
Yoga Dwi Ahmad	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	17

5. Tabel Data *Post-test*

a. Kelompok Eksperimen

Posttest Kelompok Eksperimen																									
Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total
Amelia Lalilatus Sahro	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	18
Nadine Nuraira Balqis Widodo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	21
Setya Darma	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
Annastasya Chita Syafara	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	16
Revan	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	19

Kayla Nara Putri Arifin	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	19
Muchammad Devan	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	16
Aditya Ahmad Dani	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	18
Qonita Addien	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	16
Dwi Wilujeng Ayu Nugroho	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
Fandya Kynan Alfiannov	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	18
Winda Amelia Putri	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
Yoga Eka Phaksi	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	15
Mochammad Nelogio	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	16

b. Kelompok Kontrol

Postest Kelompok Kontrol																										
Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total	
Hugo Ravael	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	13	
M. Dharma Syah Putra	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22	
Muhammad Affan Bilal Ramadhani	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	17	
Maulidita Zahrani Nur Amalia	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	18	
Fisardi Lintang Pangeran Rochmat	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
Nayla Cinta Diani	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	11	
Nabilah Ramania Imanda	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	22	
Muhamad Dama Wisesa	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	13	
Agvrien	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	
Pattimura	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18	
Hadad Amal	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19	

Ayu Cintiya Novita Sari	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	16
Yuga Gumilang Prabowo	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	16
Yoga Dwi Ahmad	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	16



6. Output Uji Validitas dan Reabilitas

a. Reliability

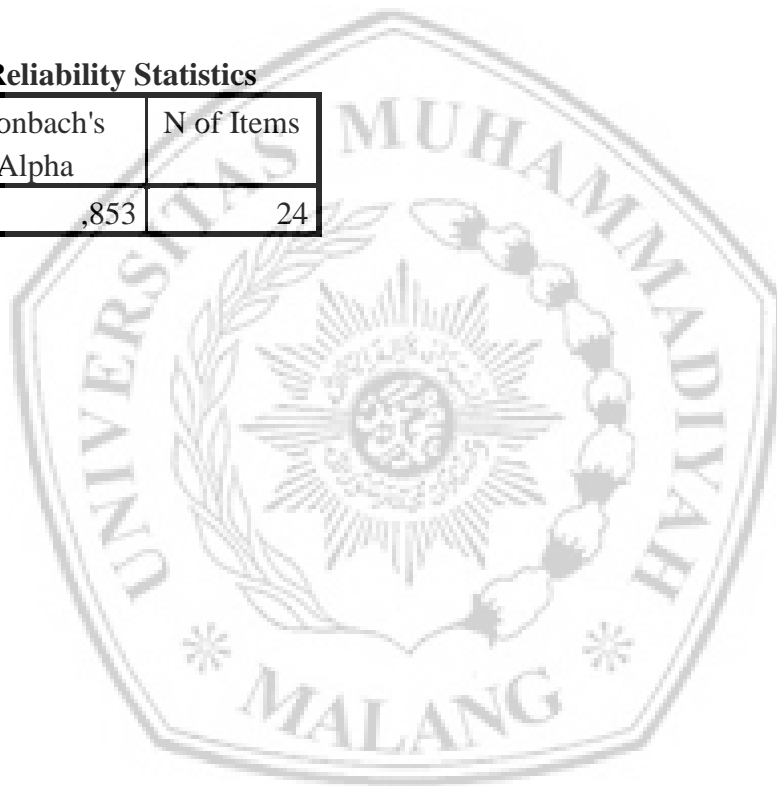
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	24



b. Validitas

		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	Score Y
y1	Pearson Correlation	1	,088	,112	,607**	,118	,723**	,272*	,235	,049	,111	,302*	,194	,172	- ,022	,049	,078	,140	- ,129	- ,055	,218	,107	,177	,070	,170	,400**
	Sig. (2-tailed)		,502	,395	,000	,368	,000	,035	,070	,710	,398	,019	,138	,190	,870	,710	,554	,286	,324	,679	,095	,414	,177	,596	,195	,002
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y2	Pearson Correlation	,088	1	,443**	,099	,279*	,000	,289*	,309*	,139	,236	,426**	,122	,347**	- ,061	,035	,073	- ,099	,183	,154	,000	,887**	,850**	,741**	,853**	,682**
	Sig. (2-tailed)	,502		,000	,452	,031	1,000	,025	,016	,291	,070	,001	,354	,007	,644	,793	,577	,452	,161	,239	1,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y3	Pearson Correlation	,112	,443**	1	,313*	,811**	,313*	,365**	,331**	,088	,149	,189	,019	,088	,019	,088	- ,023	- ,063	,215	,195	- ,045	,465**	,443**	,234	,337**	,546**
	Sig. (2-tailed)	,395	,000		,015	,000	,015	,000	,010	,505	,256	,149	,884	,505	,884	,505	,860	,635	,099	,135	,733	,000	,000	,071	,008	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y4	Pearson Correlation	,607**	,099	,313*	1	,210	,869**	,324*	,292*	,110	,171	,380**	,042	,384**	,042	,110	,284*	,085	,047	,031	,277*	,015	,000	- ,015	,063	,466**

	Sig. (2-tailed)	,000	,452	,015		,108	,000	,012	,024	,403	,191	,003	,749	,002	,749	,403	,028	,519	,724	,817	,032	,909	1,000	,911	,631	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	
y5	Pearson Correlation	,118	,279*	,811**	,210	1	,210	,273*	,235	,015	,079	,119	,146	,131	,044	,015	-	,098	,090	,155	-	,302*	,362**	,256*	,202	,444**	
	Sig. (2-tailed)	,368	,031	,000	,108		,108	,034	,073	,907	,549	,366	,266	,317	,738	,907	,555	,450	,492	,238	,434	,019	,004	,048	,122	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	
y6	Pearson Correlation	,723**	,000	,313*	,869**	,210	1	,324*	,292*	,110	,171	,380**	,163	,247	,042	,110	,138	,085	,047	,031	,183	,015	,000	-	,063	,446**	
	Sig. (2-tailed)	,000	1,000	,015	,000	,108		,012	,024	,403	,191	,003	,214	,057	,749	,403	,293	,519	,724	,817	,162	,909	1,000	,911	,631	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	
y7	Pearson Correlation	,272*	,289*	,365**	,324*	,273*	,324*	1	,934**	0	,068	,123	-	,035	,020	,211	,120	,191	,152	,166	,208	,082	,322*	,361**	,114	,277*	,465**
	Sig. (2-tailed)	,035	,025	,004	,012	,034	,012		,000	,870	,609	,349	,790	,879	,106	,361	,144	,245	,205	,111	,533	,012	,005	,385	,032	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	
y8	Pearson Correlation	,235	,309*	,331**	,292*	,233	,292*	,934**	1	,053	,045	,223	,020	,053	-	-	-	-	,122	,161	,020	,345**	,381**	,134	,233	,458**	
	Sig. (2-tailed)	,070	,016	,010	,024	,073	,024	,000		,689	,734	,087	,878	,689	,241	,269	,102	,171	,353	,218	,878	,007	,003	,307	,073	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	

y9	Pearson Correlation	,049	,139	,088	,110	,015	,110	-,020	,053	1	,850**	,414**	,701**	,423**	,448**	,279*	,316*	,384**	,189	,171	,138	,260*	,243	,226	,207	,537**
	Sig. (2-tailed)	,710	,291	,505	,403	,907	,403	,879	,689		,000	,001	,000	,001	,000	,031	,014	,002	,149	,191	,293	,045	,062	,082	,113	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y10	Pearson Correlation	,111	,236	,149	,171	,079	,171	,068	,045	,850**	1	,503**	,704**	,360**	,273*	,360**	,398**	,327*	,284*	,267*	,257*	,251	,236	,221	,302*	,611**
	Sig. (2-tailed)	,398	,070	,256	,191	,549	,191	,605	,734	,000		,000	,000	,005	,035	,005	,002	,011	,028	,039	,048	,053	,070	,089	,019	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y11	Pearson Correlation	,302*	,426**	,189	,380**	,119	,380**	,123	,223	,414**	,503**	1	,481**	,769**	,169	,237	,266*	,211	,078	,066	,212	,313*	,298*	,411**	,364**	,645**
	Sig. (2-tailed)	,019	,001	,149	,003	,366	,003	,349	,087	,001	,000		,000	,000	,197	,069	,040	,105	,553	,617	,104	,015	,021	,001	,004	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y12	Pearson Correlation	,194	,122	,019	,042	,146	,163	-,035	,020	,701**	,704**	,481**	1	,448**	,221	,194	,230	,404**	,084	,160	,091	,048	,122	,194	,104	,456**
	Sig. (2-tailed)	,138	,354	,884	,749	,266	,214	,790	,878	,000	,000	,000		,000	,090	,137	,077	,001	,521	,223	,490	,717	,354	,137	,430	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y13	Pearson Correlation	,172	,347**	,088	,384**	,131	,247	-,020	,053	,423**	,360**	,769**	,448**	1	,194	,135	,316*	,247	-,029	-,043	,138	,155	,139	,432**	,207	,495**

	Sig. (2-tailed)	,190	,007	,505	,002	,317	,057	,879	,689	,001	,005	,000	,000		,137	,305	,014	,057	,826	,745	,293	,238	,291	,001	,113	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y14	Pearson	-	-	,01	,04	,04	,04	-	-	,44	,27	,16	,22	,19	1	,82	,63	,76	-	-	,00	,04	,03	,01	-	,300*
	Correlat	,02	,06	9	2	4	2	,21	,15	8**	3*	9	1	4		8**	3**	6**	,01	,02	4	8	0	4	,09	
	ion	2	1					1	4									1	8					1		
	Sig. (2-tailed)	,870	,644	,884	,749	,738	,749	,106	,241	,000	,035	,197	,090	,137		,000	,000	,000	,933	,831	,974	,717	,817	,918	,490	,020
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y15	Pearson	,04	,03	,08	,11	,01	,11	-	-	,27	,36	,23	,19	,13	,82	1	,77	,65	,08	,06	,13	,04	,03	-	-	,359**
	Correlat	9	5	8	0	5	0	,12	,14	9*	0**	7	4	5	8**		4**	9**	0	4	8	9	5	,08	,01	
	ion							0	5														2	5		
	Sig. (2-tailed)	,710	,793	,505	,403	,907	,403	,361	,269	,031	,005	,069	,137	,305	,000		,000	,000	,545	,626	,293	,709	,793	,532	,911	,005
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y16	Pearson	,07	,07	-	,28	-	,13	-	-	,31	,39	,26	,23	,31	,63	,77	1	,72	,00	-	,19	-	-	-	,01	,343**
	Correlat	8	3	,02	4*	,07	8	,19	,21	6*	8**	6*	0	6*	3**	4**		0**	2	,01	3	,02	,03	,04	6	
	ion			3	8			1	3										1		4	7	9			
	Sig. (2-tailed)	,554	,577	,860	,028	,555	,293	,144	,102	,014	,002	,040	,077	,014	,000	,000		,000	,988	,932	,139	,854	,781	,710	,906	,007
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y17	Pearson	,14	-	-	,08	,09	,08	-	-	,38	,32	,21	,40	,24	,76	,65	,72	1	-	,03	,08	-	,00	,08	-	,336**
	Correlat	0	,09	,06	5	9	5	,15	,17	4**	7*	1	4**	7	6**	9**	0**		,05	1	9	,08	0	3	,04	
	ion		9	3				2	9										7		5			2		
	Sig. (2-tailed)	,286	,452	,635	,519	,450	,519	,245	,171	,002	,011	,105	,001	,057	,000	,000	,000		,665	,817	,498	,517	1,000	,527	,749	,009
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

y18	Pearson Correlation	-,129	,183	,215	,047	,090	,047	,166	,122	,189	,284*	,078	,084	-,029	-,011	,080	,002	-,057	1	,960**	,100	,208	,183	,004	,123	,364**
	Sig. (2-tailed)	,324	,161	,099	,724	,492	,724	,205	,353	,149	,028	,553	,521	,826	,933	,545	,988	,665		,000	,445	,111	,161	,977	,350	,004
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y19	Pearson Correlation	-,055	,154	,195	,031	,155	,031	,208	,161	,171	,267*	,066	,160	-,043	-,028	,064	-,011	,031	,960**	1	,139	,180	,231	-,023	,099	,384**
	Sig. (2-tailed)	,679	,239	,135	,817	,238	,817	,111	,218	,191	,039	,617	,223	,745	,831	,626	,932	,817	,000		,290	,169	,075	,862	,453	,002
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y20	Pearson Correlation	,218	,000	-,045	,277*	-,103	,183	,082	,020	,138	,257*	,212	,091	,138	-,004	,138	,193	,089	,100	,139	1	-,040	-,000	-,102	,061	,259*
	Sig. (2-tailed)	,095	1,000	,733	,032	,434	,162	,533	,878	,293	,048	,104	,490	,293	,974	,293	,139	,498	,445	,290		,764	1,000	,439	,646	,045
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y21	Pearson Correlation	,107	,887**	,465**	,015	,302*	,015	,322*	,345**	,260*	,251	,313*	,048	,155	,048	,049	-,024	-,085	,208	,180	-,040	1	,963**	,702**	,886**	,688**
	Sig. (2-tailed)	,414	,000	,000	,909	,019	,909	,012	,007	,045	,053	,015	,717	,238	,717	,709	,854	,517	,111	,169	,764		,000	,000	,000	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y22	Pearson Correlation	,177	,850**	,443**	,000	,362**	,000	,361**	,381**	,243	,236	,298*	,122	,139	,030	,035	-,037	,000	,183	,231	,000	,963**	1	,667**	,853**	,704**

	Sig. (2-tailed)	,177	,000	,000	1,000	,004	1,000	,005	,003	,062	,070	,021	,354	,291	,817	,793	,781	1,000	,161	,075	1,000	,000		,000	,000	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y23	Pearson Correlation	,070	,741**	,234	-,015	,256*	-,015	,114	,134	,226	,221	,411**	,194	,432**	,014	-,082	-,049	,083	,004	-,023	-,102	,702**	,667**	1	,822**	,550**
	Sig. (2-tailed)	,596	,000	,071	,911	,048	,911	,385	,307	,082	,089	,001	,137	,001	,918	,532	,710	,527	,977	,862	,439	,000	,000		,000	,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
y24	Pearson Correlation	,170	,853**	,337**	,063	,202	,063	,277*	,233	,207	,302*	,364**	,104	,207	-,091	-,015	,016	-,042	,123	,099	,061	,886**	,853**	,822**	1	,657**
	Sig. (2-tailed)	,195	,000	,008	,631	,122	,631	,032	,073	,113	,019	,004	,430	,113	,490	,911	,906	,749	,350	,453	,646	,000	,000	,000		,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ScoreY	Pearson Correlation	,400**	,682**	,546**	,466**	,444*	,446**	,465**	,458**	,537**	,611**	,645**	,456**	,495**	,300*	,359**	,343**	,336**	,364**	,384**	,259*	,688**	,704**	,550**	,657**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,020	,005	,007	,009	,004	,002	,045	,000	,000	,000	,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

7. Output Uji *Lavene-Test* (Homogenitas)

a. Pre-test

Group Statistics

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
data	eksperimen	14	15,14	2,825	,755
	kontrol	14	16,29	3,429	,916

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
data	Equal variances assumed	,358	,555	-,963	26	,345	-1,143	1,187	-3,583	1,298
	Equal variances not assumed			-,963	25,080	,345	-1,143	1,187	-3,588	1,302

b. Post-Test

Group Statistics

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
data	eksperimen	14	17,57	1,651	,441
	kontrol	14	16,43	3,502	,936

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
data	Equal variances assumed	5,131	,032	1,105	26	,279	1,143	1,035	-,984	3,270
	Equal variances not assumed			1,105	18,506	,284	1,143	1,035	-1,027	3,312

8. Output Uji Wilcoxon

a. Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	14	15,14	2,825	10	18
posttest	14	17,57	1,651	15	21

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	13(b)	7,00	91,00
	Ties	1(c)		
	Total	14		

a posttest < pretest

b posttest > pretest

c posttest = pretest

Test Statistics(b)

	posttest - pretest
Z	-3,218(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	14	16,29	3,429	10	22
posttest	14	16,43	3,502	11	22

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	2(a)	2,00	4,00
	Positive Ranks	2(b)	3,00	6,00
	Ties	10(c)		
	Total	14		

a posttest < pretest

b posttest > pretest

c posttest = pretest

Test Statistics(b)

	posttest - pretest
Z	-,378(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,705

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

9. Absensi Kehadiran Subjek

No.	Nama Siswa	L/P	1	2	3	4	5	6
1	Aditya Ahmad Dani	L	√	√	√	√	√	√
2	Adlin Nada Rasya Kristiono	P	√	√	√	S	√	√
3	Agvrien Uniar Agniviansyah	P	√	√	√	√	√	√
4	Amelia Lalilatus Sahro	P	√	√	√	√	√	√
5	Ayu Cintiya Novita Sari	P	√	√	√	√	I	√
6	Chalista Azahra Putri Saraswati	P	√	√	√	√	√	√
7	Diva Ayu Lestari	P	√	√	√	√	√	√
8	Dwi Wilujeng Ayu Nugroho	P	√	√	√	√	√	√
9	Fandya Kynan Alfiannov	L	√	√	√	√	√	√
10	Hadad Amal Rasuli	L	S	√	√	√	√	√
11	Haninda Aura Sifa	P	√	S	√	√	√	√
12	Hugo Ravael Ibrahim	L	√	√	√	√	√	√
13	Kayla Nara Putri Arifin	P	√	√	√	√	√	√
14	Kelvin Juleo Yakobi Djoar	L	√	√	√	√	√	√
15	Kerestiawan Gilang Ramadhan	L	√	√	√	√	√	S
16	Keysha Maharani	P	√	√	√	√	√	√
17	Mochammad Nelogio Harlino	L	√	√	√	√	√	√
18	Muchammad Devan	L	√	√	√	√	√	√
19	Muhamad Dama Wisesa	L	√	√	I	√	√	√
20	Muhamad Dharma Syah Putra	L	√	√	√	I	√	√
21	Muhammad Affan Bilal Ramadhani	L	√	√	√	I	√	√
22	Muhammad Revan Alexa Resqi	L	√	√	√	√	√	√
23	Nabilah Ramania Imanda	P	√	√	√	√	√	√
24	Nadine Nuraifa Balqis Widodo	P	√	√	√	√	√	√
25	Nayla Cinta Diani	P	A	√	√	√	√	√
26	Qonita Addien	P	√	√	√	√	√	√
27	Raihan Nur Firmansyah	L	√	√	√	√	√	√
28	Rama Dwi Erlangga	L	√	√	√	√	A	√
29	Setya Darma Wisnu Utama	L	√	√	√	√	√	√
30	Syafira Dwi Afifah	P	√	√	√	√	√	√
31	Winda Amelia Putri	P	√	√	√	√	√	√
32	Yoga Dwi Ahmad	L	√	√	√	√	√	√
33	Yoga Eka Phaksi	L	√	√	√	√	√	√
34	Yuga Gumilang Prabowo	L	√	√	√	√	√	√
35	Chavia Eka Priantana	L	√	√	√	√	√	√
36	Fisardi Lintang Pangeran Rochmat	L	√	√	√	√	√	√
37	Maulidita Zahrani Nur Amalia	P	√	√	S	√	√	√
38	Muhammad Pattimura Putra	L	√	√	√	√	√	√
39	Annastasya Chita Syafara	P	√	√	√	√	√	√

■ Eksperimen

■ Kontrol

$L : 21 + P : 18 = 39$

10. Surat Ijin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. (0341) 464318 Psw.233 ; Fax. (0341)460718
Homepage : www.psikologiumm.ac.id ; e-mail : psikologi@umm.ac.id

Nomor : E.5.d/12.79/FPsi-UMM/MM/2018
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

Kepada : Yth. Bapak Kepala Sekolah SDN Mojolangu 2
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang bermaksud untuk melakukan Ijin Penelitian Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka bersama surat ini kami mengajukan permohonan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi ijin kepada mahasiswa dengan nama terlampir :

Nama : Maya Putri Andini
NIM : 201410230311312
No Hp : 081277209274
Alamat : Perumahan Bukit Cemara Tujuh Blok 2 Kav.35
Judul Skripsi : Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar (SD)

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 9 Agustus 2018



Dr. Salis Yuntardi, M.Psi.Ph.D
NIP. 196001011980001001

11. Surat Keterangan Dari Instansi



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SDN MOJOLANGU 2
JL. CANDI PANGGUNG NO. 52 Email; sdn_mjl2@yahoo.co.id Telp. (0341) 475768 LOWOKWARU
KOTA MALANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/ 78/ 35.73.307.05.280/ VIII/ 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : H. SUTIKNO, S.Pd
NIP : 19641125 198703 1 007
Pangkat/gol. : Pembina, IV / a
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN Mojolangu 2
Alamat Sekolah : Jl. Candi Panggung No. 52 Telp. (0341) 475768
Kec. Lowokwaru – Kota Malang

Menindaklanjuti Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 9 Agustus 2018 Nomor E.5.d/1279/Fpsi- UMM/VIII/2018,

Nama : MAYA PUTRI ANDINI
NIM : 201410230311312
Jenjang : S1
Prodi./Jurusan : Psikologi

Telah melakukan Penelitian di SDN Mojolangu 2 Kec. Lowokwaru – Kota Malang, Pada tanggal 13 Agustus 2018. Dengan judul "*Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar*" di SD Negeri Mojolangu 2 Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Agustus 2018
Kepala SDN Mojolangu 2



H. SUTIKNO, S.Pd
NIP. 19641125 198703 1 007

12. Gambar Dokumentasi

a. Intervensi Hari Pertama



b. Intervensi Hari Kedua



c. Intervensi Hari Ketiga



d. Intervensi Hari Keempat



e. Intervensi Hari Kelima



f. Intervensi Hari Keenam





Oleh :

MAYA PUTRI ANDINI

201410230311312

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2018

A. Masalah/ Isu yang akan diintervensi

Empati sudah ada pada seseorang sejak ia masih bayi atau sejak lahir. Tanda awal empati ini ditunjukkan sebagaimana bayi akan menangis ketika ia mendengar bayi lain menangis dan seorang anak umur satu tahun akan memeriksa jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat anak lain jarinya terluka (Goleman, 2009). Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, memiliki rentang usia 8 hingga 11 tahun, dimana pada rentang usia tersebut anak-anak sudah bisa memperlihatkan peningkatannya dalam pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu sebuah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain serta memahami pikiran dan perasaan (Robert dalam Santrock, 2012). Mengambil sudut pandang orang lain dapat meningkatkan kemampuan anak terhadap pemahaman dan bersimpati kepada orang lain saat sedang berada dalam situasi tertekan atau saat sedang membutuhkan (Eisenberg dalam Santrock, 2012).

Selain keluarga lingkungan juga memiliki pengaruh yang paling besar, salah satunya adalah sekolah. Selain sebagai tempat menimba ilmu, sekolah juga sangat berperan penting dalam prososial siswa dimana memberikan peran terhadap pembentukan karakter siswa (Yunus, 2015). Oleh sebab itu, menurut Gasser (dalam Santrock, 2012) pada masa anak-anak banyak terlibat dalam berbagai tindakan antisosial yang tidak bermoral seperti berbohong, menipu dan mengejek, maupun perilaku moral prososial seperti memperlihatkan empati atau bertindak secara altruis. Karena menurut Buhs & Ladd (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan sosial anak secara normal sedangkan anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya mereka akan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan yang ada di dalam kelas, ia lebih cenderung mengutarakan keinginannya untuk menghindari sekolah dan teman-temannya serta cenderung lebih sering merasa kesepian dibanding anak-anak yang teman sebayanya menerima mereka dengan baik.

Empati dalam bahasa Jerman disebut *einfihlung* artinya perasaan ke dalam. Empati lebih bersifat memahami perasaan orang lain dan bisa dicapai dengan melihat serta menafsirkan tindakan, gerakan, dan fisik (Reid, Davis, Horlin, Anderson, Baughman & Campbell, 2013). Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012) empati juga merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pengambilan peran, hal tersebut menjadi sebuah prasyarat untuk melakukan empati. Empati menurut Taufik (2012) adalah sebuah

aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer*, *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain tanpa orang yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Menurut Sarlito (2015) menyatakan bahwa empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

Realitas ini tentu memperkuat pemahaman tentang pentingnya penerapan empati pada diri siswa. Karena menurut Eisenberg & Spinrad (2004) dengan empati yang terasah, siswa dapat (1) Menghilangkan sikap egois, (2) Menghilangkan kesombongan serta, (3) Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri. Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa permasalahan ini harus ditangani. Sebab kurangnya empati yang dimiliki siswa terhadap teman sebaya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Misal, ketika ada siswa yang tidak mau membantu bahkan mengejek temannya yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan suatu saat siswa tersebut juga mengalami hal yang serupa, ia pun mendapat nilai jelek dan marahi oleh orang tuanya. Maka hal tersebut merupakan kerugian bagi siswa itu sendiri. Sehingga sangat penting empati bagi siswa terhadap teman sebayanya.

Davis (2018) menekankan bahwa empati terdiri atas 2 dimensi yaitu, kognitif dan afektif. Dimensi kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking* (PT) dan Fantasi/*Fantasy* (FS). Sedangkan dimensi afektif meliputi Perhatian/*Empathic Concern* (EC) dan Distress Pribadi/*Personal Distress* (PD). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati menurut Taufik (2012) adalah sebagai berikut, (1) Gender, (2) Faktor Kognitif, (3) Faktor sosial, (4) Status sosial ekonomi serta (5) Hubungan dekat (*Close Relationship*).

Namun, empati yang diharapkan dimiliki siswa masih sangat minim. Dapat dilihat dari Penelitian yang dilakukan oleh (Anggadini & Nusontoro, 2015) di SD Y dimana terdapat beberapa siswa menjadikan temannya sebagai bahan ejekan seperti saat teman jatuh ditertawakan, mengejek nama atau pekerjaan orang tua, jika ada yang tidak bisa menjawab soal dipapan tulis malah ditertawakan, kemudian saat olahraga atau dalam pelajaran berada di peringkat akhir diledak oleh teman-temannya. Hal tersebut tidak jarang menjadi bahan pertengkaran antar siswa. Salah satu contoh kasus lainnya adalah terkait *bullying* dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dimana *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat, yakni sejumlah 369 pengaduan yang tercatat mulai dari tahun 2011 hingga Agustus 2014. Tindakan *bullying*

ini dilakukan oleh oknum kakak kelas terhadap adik kelas ataupun teman satu angkatan terhadap teman satu angkatan yang lain, *bullying* yang dilakukan pun berupa tindakan *bullying* verbal ataupun non-verbal (Widya, 2015).

Dalam penelitian Lamport & Turner (2014) tentang “*Romantic attachment, empathy, and the broader autism phenotype among college students*” menyatakan bahwa individu yang kurang dalam empati artinya kurang mampu mendeteksi bagaimana perasaan orang lain, memprediksi emosi orang lain, dan merespons dengan tepat. Akibatnya, mereka akan menghindari interaksi di mana empati dibutuhkan dan akan menghambat peluang mereka untuk belajar tentang emosi. Sedangkan menurut penelitian Spiro (dalam Bouton, 2016) dijelaskan bahwa empati merasa bahwa “aku adalah kamu” dan “saya mengerti kamu, saya mendengarkanmu, saya bersamamu” (Seward dalam Bouton, 2016).

Fenomena tentang krisis empati siswa saat ini terhadap teman sebaya terjadi pula di SD X di Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada 14 Maret 2018 dimana siswa cenderung menunjukkan kurangnya empati yang siswa miliki, dimana terlihat dari saat ada teman sekelasnya yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas serta tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa lainnya cenderung menjadikan hal tersebut sebagai bahan candaan bersama teman lainnya dan menertawainya. Kemudian pada suatu hari salah satu siswa tidak hadir di kelas selama 3 hari karena sakit dan beberapa siswa merencanakan untuk pergi menjenguk namun ada 6 siswa yang tidak mau ikut menjenguk karena alasan yang tidak jelas. Sehingga sempat menjadi perdebatan antar siswa.

Berdasarkan penjelasan guru wali kelas 5 bahwa siswa yang sering berperilaku mengejek dan tidak peduli pada teman lainnya adalah siswa yang status ekonominya berada pada menengah ke atas dan memang dari kelas 1 tidak cukup dekat. Dampak dari perilaku tersebut, beberapa siswa yang merasa ditolak oleh teman sebayanya lebih memilih tidak banyak melakukan interaksi dengan teman sekelasnya dan gurunya, bahkan saat dia membutuhkan bantuan. Guru juga sudah berusaha menegur dan memberikan nasihat, namun hal tersebut tidak membuat siswa jera, justru siswa tertawa dan menyalahkan teman yang lainnya atas perilakunya. Selain itu menurut hasil wawancara terhadap beberapa guru yang pernah mengajar di kelas 5 menjelaskan bahwa mereka sudah sering sekali melakukan hal seperti itu terhadap teman lainnya. Bahkan guru-guru juga sudah hampir menyerah dan tidak mau mempedulikan lagi jika permasalahan itu terus terjadi. Hal ini juga didukung dengan hasil *post-test* terhadap 19

siswa di SD X. Survey ini menunjukkan bahwa dari 19 siswa, terdapat 6 siswa berada dalam kategori sedang. Namun setelah diberikan intervensi sosiodrama, terjadi peningkatan pada 3 siswa dari 6 siswa yang berada dalam kategori sedang menjadi tinggi. Sehingga membuktikan bahwa sosiodrama cukup efektif dalam meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Peneliti juga menemukan hal serupa di SDN Mojolangu 2 Malang, sebelum melakukan intervensi peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu pada wali kelas, guru beberapa mata pelajaran dan beberapa siswa lainnya, hasil yang didapatkan ialah beberapa siswa di SDN Mojolangu 2 juga menunjukkan hal yang serupa seperti beberapa fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana saat ada teman yang menangis tidak mau membantu menenangkan, tidak mau menasehati teman yang salah mereka lebih milih diam, terkadang sampai keluar kata-kata kasar seperti “bodoh” dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tidak dapat memahami kebutuhan temannya, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan dan kurang mampu mengendalikan emosi.

Oleh sebab itu peneliti merasa permasalahan yang muncul di SDN Mojolangu 2 Malang ini terkait empati harus segera diatasi agar hubungan yang baik diantara teman sebaya dapat berkembang sebab hal tersebut sangat dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa kanak-kanak ini (Buhs & Ladd dalam Santrock, 2007). Maka dari itu peneliti memilih SDN Mojolangu 2 Malang sebagai tempat untuk dilakukannya intervensi. Salah satu cara yang mampu meningkatkan perilaku empati adalah melalui intervensi sosiodrama.

Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) menjelaskan sosiodrama sebagai suatu metode efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang berguna dalam membantu atau mendorong seseorang mengubah perilaku yang baru. Seseorang yang mengikuti sosiodrama akan menampilkan suatu peran tertentu dari kondisi yang menunjukkan isu-isu dalam kehidupan sosial masyarakat secara nyata terjadi saat ini, aktivitas dari peran yang ditampilkan tercipta secara spontan akan mendorong respons ke suatu arah perilaku baru secara spontan terhadap situasi yang lama. Menurut Cossal, Ember, Groven & Hazel-wood (dalam Alaba, 2014) menjelaskan bahwa metode sosiodrama merupakan strategi yang kuat sebab siswa nantinya akan bertindak untuk menemukan cara alternatif untuk permasalahan sosial. Drama juga dapat membantu

orang-orang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan siswa serta dapat membantu menyelesaikan masalah (Milton, Dukit & Cameron dalam Alaba, 2014).

Menurut penjelasan yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama mengajak siswa untuk bertanggung jawab memberikan solusi atas masalah yang ada di lingkungan. Metode sosiodrama dapat membantu siswa dalam berbagi dan memahami orang lain. Hal ini disebabkan karena dalam metode sosiodrama dapat memperkaya dan menguraikan drama, berkontribusi pada penciptaan pengembangan potensial, dan mendukung pertumbuhan pengaturan diri dari anak-anak (Keles, & Kalipcı-Söyler dalam Banerjee, Alsalman, & Alqafari, 2016).

Moreno (dalam Sternberg & Garcia, 2000) menjelaskan bahwa pentingnya metode sosiodrama ini, ialah siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga bisa ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira kemudian siswa juga dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Metode sosiodrama sendiri sudah pernah diterapkan pada siswa kelas XIIPS 3 SMA 2 kudu tahun ajaran 2014/2015 untuk meningkatkan empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan metode sosiodrama (Indriasari, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana penelitian dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : berhasil, sebab antusiasme siswa dalam mengikuti intervensi yang diberikan. Hal ini ditandai dengan siswa sangat aktif, selalu memerhatikan dan konsentrasi, dimana setiap sesi mengalami peningkatan. Sebelum intervensi diketahui bahwa empati siswa sangat kurang dengan rata-rata 25,4% sehingga, peneliti berupaya meningkatkan empati siswa melalui sesi I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua 48% dan ada peningkatan sebanyak 15% dari pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga mendapat hasil 66% dan juga terjadi peningkatan sebanyak 18%. Pada sesi II mendapatkan hasil 69%, pertemuan kedua 77% dan pertemuan ketiga mendapat hasil 80% dan terdapat juga peningkatan sebanyak 3%.

Selain itu teknik sosiodrama juga digunakan dalam penelitian Haryati, Wibowo & Mulawarman (2017) untuk meningkatkan empati siswa smp menggunakan model bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 1 SMP yang berjumlah 150 siswa terlibat dalam survey, terlibat dalam uji coba mode berjumlah 8 siswa dan 15 siswa menjadi sampel untuk uji efektifitas. Hasil

penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dimana terdiri dari empat aspek, yaitu: kebermanfaatan, keakuratan, kepatuhan dan kemudahan. Hasil implementasi model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan empati siswa ($z = -3,298, p < 0,01$).

Berdasarkan paparan di atas peneliti memilih teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan empati siswa pada teman sebaya, karena dalam teknik sosiodrama mengajak siswa untuk mencari cara alternatif untuk permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya dan menjadi sebuah acuan untuk pembelajaran dan perubahan (Alaba, 2014). Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong peneliti untuk menggunakan teknik sosiodrama ini untuk meningkatkan empati pada siswa sekolah dasar juga. Selain itu juga di harapkan ketika siswa berperan sebagai siswa yang tidak mendapatkan empati dari siswa lainnya, dapat merasakan bagaimana berada diposisi tersebut. Sehingga tujuan dari intervensi yang akan dilakukan yaitu meningkatkan perilaku empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar dapat tercapai.

B. Jenis Intervensi

Metode intervensi yang digunakan adalah teknik intervensi sosiodrama. Sosiodrama merupakan metode intervensi dengan cara menunjukkan kepada siswa terkait permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, caranya dengan didramatisir oleh siswa namun tetap didampingi. Pada drama tersebut terdapat kegiatan siswa untuk memecahkan sebuah masalah (Sudjana, 2013).

Dalam melakukan intervensi sosiodrama siswa akan diberikan gambaran permasalahan yang sedang dihadapi dan dampak yang akan terjadi apabila permasalahan tersebut dibiarkan sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir memecahkan permasalahan yang ada. Kemudian siswa akan bermain dalam sebuah drama sesuai dengan narasi yang sudah disediakan, sehingga siswa dapat menghayatai dan nantinya dapat menghragia perasaan orang lain. Setelah itu siswa akan diajak diskusi untuk mencari alternatif lain secara bersama dan menentukan alternatif mana yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang adasecara berkelompok. Sehingga siswa mampu belajar membagi tanggung jawab dan belajar mengambil keputusan dalam kelompok.

C. Tujuan Intervensi

- Tujuan Umum : Siswa-siswi sekolah dasar (SD) kelas 5 di SDN Mojolangu 2 dapat saling perduli dan saling tolong menolong terhadap siswa-siswi lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa memilih. Sehingga siswa dapat mengembangkan kontrol diri yang positif dan terjalinnya hubungan baik antar teman sebaya.
- Tujuan Khusus : Meningkatkan empati siswa-siswi sekolah dasar (SD) kelas 5 terhadap teman sebaya di SDN Mojolangu 2.

D. Peserta atau Sasaran Intervensi

Peserta intervensi adalah siswa-siswi sekolah dasar (SD) kelas 5 di SDN Mojolangu 2. Kelompok A sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B sebagai kelompok kontrol yang berjenis laki-laki dan perempuan.

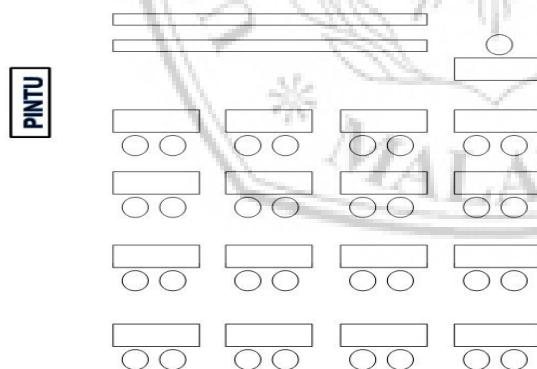
E. Pihak yang Terlibat (Narasumber/Fasilitator)

- Ica dan Nova (Observer)
- Riza (Dokumentasi)

F. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- Waktu : 13 Agustus – 24 Agustus 2018
- Tempat : Ruang Kelas 5 SDN Mojolangu 2

G. Tata Ruang (Setting Tempat) Pelaksanaan Intervensi



H. Media Intervensi

Intervensi dalam bentuk sosiodrama yang akan dibantu dengan penayangan video untuk membantu agar tercapainya proses integrasi siswa akan drama yang akan ditampilkan

I. Tahapan/Prosedur Pelaksanaan Intervensi

1. Deskripsi Kegiatan:

- Hari Pertama

Melakukan absensi kehadiran yang mengikuti intervensi, pengisian *pre-test*, ice breaking, melakukan *sharing* terkait empati terhadap teman sebaya. Mengingatkan hari selanjutnya akan dibagi kelompok dan melakukan drama. Menutup kegiatan dengan doa.

- Hari Kedua

Melakukan absensi, kemudian siswa akan di bagi menjadi 4 kelompok. Setelah itu pembagian naskah yang akan diperankan oleh tiap-tiap siswa dan melakukan diskusi. Setelah itu pembagian peran dan membantu menjelaskan perihal yang tidak dipahami siswa. Setelah itu pemberian materi secara singkat kemudian penampilan kelompok pertama. Siswa memberi tanggapan terkait drama yang sudah ditampilkan, menutup kegiatan dengan doa.

- Hari ketiga, keempat dan kelima

Melakukan absensi. Melakukan ice breaking untuk menentukan kelompok yang akan menampilkan drama. Setelah selesai, tiap kelompok harus memberikan tanggapan terkait drama yang sudah ditampilkan. Menutup kegiatan dengan.

- Hari keenam

Melakukan absensi. Melakukan ice breaking untuk menentukan kelompok yang akan menampilkan drama lagi. Pada hari kelima siswa bermain drama dengan peran yang berbeda (tukar peran). Setelah selesai, tiap kelompok harus memberikan tanggapan terkait drama yang sudah ditampilkan. Menutup kegiatan dengan doa dan pembagian snack. Pada pertemuan terakhir siswa akan ditanya bagaimana perasaan setelah bermain drama, apa yang bisa di dapat dari kegiatan tersebut dan kelebihan dan kekurangan kegiatan. Pengisian *post-test*. Serta menuliskan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan.

PRE-TEST & POSTTES

Nama : _____ Jenis Kelamin : _____
 Usia : _____ Sekolah : _____
 Kelas : _____

Cara pengisian adalah dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilhan jawaban yang sesuai dengan diri adik-adik. Ingat ya tidak ada jawaban benar atau salah, jadi pilihlah jawaban yang benar-benar menggambarkan diri adik-adik.

Contoh :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya akan menolong teman yang terjatuh di depan kelas	X	

Silahkan mengisi daftar pernyataan berikut ini ya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya kesulitan untuk memahami pendapat teman.		
2.	Saya tidak peduli terhadap teman yang sedang memiliki masalah.		
3.	Saya dapat ikut merasakan perasaan yang terdapat pada karakter di buku yang saya baca.		
4.	Saya merasa khawatir saat menghadapi situasi yang tidak baik.		
5.	Saya tidak pernah berkhayal saat menonton film dan bermain		
6.	Saat ada teman yang dimanfaatkan oleh orang lain, saya merasa ingin melindunginya.		
7.	Saya merasa tidak berdaya saat berada dalam situasi yang dapat menyentuh perasaan saya.		
8.	Saya lebih memahami teman dengan cara melihat pendapatnya		
9.	Saya tidak bisa ikut merasakan perasaan karakter pada buku yang saya baca atau film yang saya tonton.		
10.	Saya bersikap tenang ketika melihat teman yang sedang terluka atau tersakiti		
11.	Saya biasa saja saat melihat teman mengalami kesulitan		
12.	Saya tidak akan membuang banyak waktu untuk mendengarkan pendapat teman, jika saya yakin bahwa pendapat saya benar.		
13.	Setelah menonton film atau drama tertentu, saya merasa memiliki kesamaan dengan salah satu karakternya.		
14.	Ketika teman diperlakukan tidak adil, saya tidak merasa kasihan terhadapnya.		
15.	Saya dapat menghadapi jika terjadi situasi yang tidak baik pada diri saya		
16.	Saya merasa terharu saat melihat sesuatu yang diinginkan menjadi kenyataan		
17.	Saya percaya bahwa selalu ada pendapat dari teman dan saya berusaha memahaminya.		
18.	Saya menggambarkan diri saya sebagai seseorang yang memiliki perasaan yang halus.		

19.	Ketika menonton sebuah film yang bagus, saya dapat dengan mudah menggambarkan diri saya sebagai tokoh utamanya.		
20.	Saya tidak bisa mengendalikan perasaan saya ketika menghadapi situasi yang tidak baik		
21.	Ketika teman membuat saya marah, saya berusaha untuk mengerti		
22.	Saat saya sedang membaca buku atau novel, saya membayangkan bagaimana jika situasi tersebut terjadi pada diri saya.		
23.	Saya merasa cemas ketika melihat ada teman yang sangat membutuhkan pertolongan.		
24.	Sebelum saya memberikan komentar kepada teman, saya menempatkan diri jika berada di posisinya terlebih dahulu.		



SKENARIO

ASPEK DISTRESS PRIBADI

SKENARIO 1 : MENOLONG TEMAN SAAT KESULITAN

GARIS BESAR CERITA :

Disebuah sekolah terdapat beberapa siswa yang sangat akrab sejak mereka masuk kelas 1 hingga kelas 5, yaitu nita, tata dan gilang. Mereka selalu bermain dan belajar bersama, hingga sampai datang seorang naak baru dari kota yang cukup jauh bernama aldi. Aldi pun sekelas dengan mereka. Selama masuk aldi merupakan anak yang pendiam, dia sulit untuk dekat dengan teman sekelasnya. Bahkan untuk mengajak bicara teman yang lain saja dia tidak berani.

Hingga pada suatu hari Nita pun menghampiri aldi, karena rasa khawatir dan prihatin nita yang kuat terhadap aldi karena ia susah bergaul dengan anak dikelas. Nita juga merasa takut situasi yang aldi alami, seperti ia banyak sekali tertinggal dalam pelajaran dan sulit memahami pelajaran. Wali kelas mereka pun sudah sering kali mengingatkan untuk membantu aldi dalam belajar agar dapat mengejar pelajaran yang tertinggal. Namun tidak banyak anak yang mau membantunya, malah terkadang aldi diganggu dan diejek oleh teman kelasnya.

Dirumah nita juga selalu berfikir bagaimana cara agar aldi tidak dalam situasi yang seperti itu terus. Nita takut aldi tidak nak kelas dan dikucilkan oleh teman-temannya. Nita pun duduk disebelah aldi dan mengajak berbicara. Nita berusaha agar aldi dapat dekat dengan anak kelas walau tidak harus dekat dengan semua. Tak lama mereka mengobrol datanglah tata dan gilang dan menghampiri nita. Tata sangat jelas memperlihatkan bahwa ia tidak suka dengan aldi dari cara bicara dan sikapnya. Dia memarahi nita karena nita duduk disebelah aldi. Nita memberikan alasan kenapa dia duduk disebelah aldi, yaitu karena ia hanya ingin mengajarkan aldi tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Tata tetap tidak terima dengan alasan itu. Saat itu gilang pun mengikuti saja apa yang dikatakan tata.

Kelaspun akan dimulai, jadi mereka cepat-cepat kembali ke tempat duduk. Saat itu guru mata pelajaran selanjutnya adalah guru yang paling mereka takuti, maka dari itu mereka sibuk merapikan baju, rambut dan saat mempersiapkan buku mata pelajaran, tata terlihat sangat bingung. Teman-temannya heran dan bertanya kenapa dia kebingungan. Ternyata buku mata pelajaran tata tertinggal di kamar saat dia belajar tadi malam dan ia lupa memasukkan buku tersebut dalam tasnya. Tata berusaha meminjam buku pada teman-temannya namun tidak ada yang bisa meminjamkannya. Nita pun menyuruh tata untuk meminjam buku pada aldi, namun tata tetap tidak mau. Gilang menakuti tata jika dia tidak membawa buku ia akan dimarahi dan dihukum oleh guru.

Tatapun semakin ketakutan. Akhirnya tatapun langsung menghampiri aldi dan meminjam buku. Tata meminta maaf pada aldi atas sikapnya selama ini dan aldi memaafkannya. Saat pulang sekolah nita dan gilang menghampiri tata dan aldi, mereka pun ikut minta maaf atas sikap mereka selama ini terhadap aldi. Sejak saat itulah mereka baikan dan bermain serta belajar bersama.

No.	Pemain	Watak
1.	Aldi	Pendiam, baik
2.	Tata	Keras kepala
3.	Nita	Mau menolong orang lain
4.	Gilang	Jahil/iseng

RINCIAN ADEGAN

Adegan 1:

Pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, nita duduk disebelah aldi. Dia mengajak aldi berbicara. karena menurut nita, aldi merupakan anak yang pendiam dan tak banyak dekat dengan anak dikelas sehingga ia banyak tertinggal dalam pelajaran dan sulit dalam memahami pelajaran. Ia merasa takut jika aldi tidak naik kelas nanti. Saat itu harapan nita agar aldi mau berteman dengannya dan berani untuk meminta tolong saat membutuhkan. Nita dan aldipun membuka buku dan membantu aldi mengerjakan beberapa mata pelajaran yang masih belum dipahami oleh aldi.

Adegan 2:

Tata dan gilang masuk kelas dan menghampiri nita. Tata marah pada ani karna saat itu ia duduk disebelah aldi. Karena tata tidak suka dengan aldi, ia takut jika dekat dengan aldi akan ikut banyak tertinggal pelajaran juga. Saat itu Gilang hanya ikut memanasi-manasi tata saja.

Adegan 3:

Nita memberi penjelasan kepada teman-temannya itu tentang alasannya melakukan hal tersebut. Namun tata tetap tidak mau terima. Karena bel masuk sudah berbunyi mereka bergegas kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.

Adegan 4:

Saat duduk, nita merasa cemas dengan aldi karena perkataan tata tadi. Nita terus berfikir bagaimana caranya agar tata mau minta maaf dan baikan sama aldi.

Adegan 5:

Gilang dan tata sedang merapikan baju, rambut dan mempersiapkan buku. Karena sebentar lagi guru yang paling mereka takut akan masuk ke kelas. Namun saat mempersiapkan tata terlihat bingung dan ketakutan, ternyata buku tata tinggal di rumah, ia lupa memasukkan ke dalam tas setelah belajar. Dia berusaha meminjam pada teman-dekatnya maupun tema kelasnya kecuali aldi. Namun tidak ada yang bisa meminjamkannya.

Adegan 6:

Teman-temannya heran melihat tata seperti itu. Nita akhirnya menghampiri tata dan bertanya apa yang sedang terjadi. Tata menjelaskan apa yang terjadi dan bingung harus bagaimana, Dia takut jika harus dihukum.

Adegan 7:

Mendengar apa yang dialami oleh tata, nita pun mendapat ide agar tata dan aldi bisa baikan. Nita memberi saran untuk meminjam buku tersebut pada aldi, karena kebetulan saat itu aldi duduk sendiran. Namun tata menolak.

Adegan 8:

Gilang yang tidak jauh dari tempat duduk nita, mendengar pembicaraan mereka dan ikut memberi saran. Gilang juga menyuruh tata untuk meminjam buku pada aldi dan menakuti tata bahwa dia akan dihukum, Tatapun semakin takut.

Adegan 9:

Akhirnya tata langsung bergegas menghampiri aldi dan meminjam buku padanya. Aldipun meminjamkan buku, mereka duduk bersama, tata meminta maaf pada aldi atas sikapnya pada aldi selama ini. Aldipun memaafkan tata.

Adegan 10:

Bel pulang sekolah berbunyi, nita dan gilang menghampiri aldi dan tata. Mereka menggoda tata dan aldi karena sudah berbaikan. Nitapun juga menyuruh gilang untuk meminta maaf pada aldi atas sikapnya karena suka menjahili aldi. Akhirnya mereka semua pun berbaikan dan bermain serta belajar bersam

ASPEK PERHATIAN

SKENARIO 2 : LEBIH BAIK Mencari tahu dulu apa yang terjadi

GARIS BESAR CERITA :

Dikelas 5 A, opal dikenal anak yang kurang pandai dalam semua mata pelajaran. Guru-guru juga sudah membantu untuk mengajarnya tapi tetap saja masih seperti itu tak sedikit pula teman yang sudah membantunya dalam belajar dan tak sedikit pula teman-teman yang suka mengejeknya jika dia tidak bisa menjawab pertanyaan, salah menjawab soal, dan mendapat nilai jelek.

Billy dan Azmi adalah anak yang paling sering menjahili, mengejek dan menertawai opal. Namun riza tidak membiarkan hal tersebut terjadi ia selalu membela opal jika diganggu oleh billy dan azmi. Guru-guru juga sudah ikut menegur jika ada anak-anak yang berperilaku buruk seperti yang billy dan azmi lakukan pada opal.

Saat di dalam kelas dan pelajaran sedang berlangsung, guru meminta siswa untuk maju kedepan mengerjakan tugas yang sudah diberikan kemarin. Semua siswa rebutan mengangkat tangan agar dipilih guru untuk maju mengerjakan kedepan, namun ada beberapa siswa yang tidak mengangkat tangan termasuk opal.

Kemudian billy dan azmi mulai mengganggu opal dengan menyuruh bu guru memilih opal saja yang maju kedepan, mereka mengatakan bahwa opal selalu mendapat nilai bagus dan semua soal yang ia kerjakan jawabannya benar. Riza langsung berdiri dan memarahi billy dan azmi karena menyindir opal.

Opal merasa kesal diejek seperti itu, akhirnya ia memberanikan diri untuk maju kedepan dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Setelah selesai mengerjakan soal di depan ternyata jawaban opal salah dia pun langsung diejek oleh billy dan azmi. Opal sedih dan langsung kembali ke tempat duduknya.

Bel istirahat berbunyi, riza menghampiri opal dan memberitahunya agar selalu semangat dan sabar, sertaapa yang dikatakan orang lain soal dirinya tidak usah didengar. Terutama perkataan billy dan azmi yang selalu mengejeknya. Setiap melihat ada teman termasuk opal yang diganggu oleh orang lain, riza selalu merasa ingin melindungi orang tersebut. Karena rasa penasaran riza terhadap opal, ia pun bertanya apa yang sebenarnya terjadi, dan mengapa bisa seperti ini pada opal. Awalnya ia tidak mau menceritakannya pada siapapun, tapi ia merasa bahwa riza adalah anak yang baik dan selalu membantunya akhirnya ia pun menceritakan sebenarnya apa yang terjadi pada dirinya.

Riza ikut merasakan kesedihan yang dialami opal setelah mendengar cerita dari opal. Ternyata billy dan azmi ikut mendengarkan diam-diam pembicaraan mereka di dalam kelas. Kemudian billy dan azmi menghampiri mereka dan meminta maaf atas sikapnya yang suka mengejek dan menjahili opal tanpa tahu apa yang terjadi pada opal. Opal pun memaafkan mereka. Billy dan opal mengajak belajar bersama di rumah opal dan mereka semua setuju.

No.	Pemain	Watak
1.	Opal	Pendiam
2.	Azmi	Jahil/iseng
3.	Billy	Jahil/iseng
4.	Riza	Tegas, baik

RINCIAN ADEGAN :

Adegan 1 :

Pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas, saat itu siswa sedang rebutan untuk maju kedepan mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun ada beberapa siswa yang tidak mengangkat tangan yaitu opal. Dia pun disindir oleh billy dan azmi dengan mengatakan bahwa opal adalah anak yang pintar dan selalu mendapatkan nilai yang bagus, sehingga harusnya opal yang maju kedepan untuk mengerjakan.

Adegan 2 :

Riza memarahi billy dan azmi atas perkataannya terhadap opal. Namun billy dan azmi tetap saja tidak mengaku bahwa mereka menyindir opal. Akhirnya opalpun maju kedepan dengan niat menunjukkan bahwa ia bisa. Tapi setelah mengerjakan ternyata jawaban opal salah.

Adegan 3 :

Opal diejek dan ditertawakan lagi oleh azmi dan billy. Opal merasa sedih dan kembali ketempat duduk. Bel istirahat berbunyi. Riza mengampiri opal, dan menyuruhnya untuk sabar dan menyemangati serta tidak mendengarkan perkataan mereka tadi. Opal menjawab dan tersenyum.

Adegan 4 :

Riza penasaran dengan apa yang terjadi pada opal, kenapa dia bisa seperti itu. Mereka pun bertanya pada opal. Awalnya opal tidak mau menceritakannya, namun ia merasa bahwa riza sudah baik padanya sehingga ia mau menceritakan kisahnya.

Adegan 5 :

Riza ikut sedih setelah mendengar cerita dari opal. Ternyata tak jauh dari luar kelas billy dan azmi mendengarkan secara diam-diam pembicaraan mereka. Sehingga mereka tau dan kaget mendengar itu semua. Azmi dan billy pun menghampiri mereka. Awalnya riza marah karna riza mengira bahwa azmi dan billy mau mengganggu billy lagi. Namun ternyata billy dan azmi mau meminta maaf pada opal. Opal pun memaafkan mereka. Billy mengajak mereka untuk belajar bersama dirumah opal.

ASPEK PENGAMBILAN PERSPEKTIF

SKENARIO 3 : MENJENGUK TEMAN YANG SAKIT

GARIS BESAR CERITA :

Iman sedang jatuh sakit, sudah beberapa hari ia tidak masuk sekolah. Guru dan anak kelas lainnya tidak mengetahui sakit apa yang dialami oleh iman. Oleh sebab itu jaya sebagai ketua kelas berencana untuk menjenguk iman bersama anak-anak kelas. Beberapa anak sudah setuju untuk ikut menjenguk iman. Namun ada 1 anak yang tidak mau ikut menjenguk iman kerumahnya yaitu silva, ia berpendapat bahwa tidak perlu harus sampai menjenguk kerumahnya.

Silva terus memberikan alasan agar ia tidak ikut menjenguk iman, namun jaya terus membantah pendapat yang diberikan oleh silva. Ali juga ikut membenarkan apa yang dikatakan oleh jaya. Sempat terjadi perdebatan dikelas, karena saling tidak setuju dan tidak bisa menerima pendapat masing-masing.

Ali terus memberikan nasihat-nasihat tentang persahabatan agar silva mau ikut menjenguk iman yang sedang sakit serta agar pikiran silva terbuka bahwa mereka semua itu adalah sahabat dan sebaiknya menjenguk teman yang sedang sakit. Awalnya silva diam saja tidak mau menghiraukan pendapat dan nasihatnya ali. Namun lama kelamaan silva sadar bahwa perkataan ali benar dan perbuatannya yang tadi salah. Akhirnya mereka semua setuju untuk menjenguk aldi yang sedang sakit

No.	Pemain	Watak
1.	Jaya	Tegas
2.	Silva	Cuek
3.	Ali	Bijaksana

RINCIAN ADEGAN :

Adegan 1 :

Di dalam kelas jaya sedang mengajak teman-temannya untuk pergi menjenguk iman yang sedang sakit. Karena sudah beberapa hari tidak masuk sekolah dan tidak ada kabar bahwa iman sedang sakit apa. beberapa anak sudah setuju untuk ikut menjenguk iman seperti ali.

Adegan 2 :

Namun ada 1 anak yang tidak mau ikut menjenguk yaitu silva. Jaya dan ali bertanya alasan mereka tidak mau ikut menjenguk iman. Silva terus memberi alasan agar ia tidak ikut. Namun tetap saja mereka tidak bisa menerima pendapat yang diberikan oleh silva.

Adegan 3 :

Terjadi perdebatan antara silva, jayadan ali karena saling tidak bisa menerima pendapat masing-masing.

Adegan 4 :

Ali kemudian berusaha memberikan nasehat-nasehat tentang persahabatan dan wajibnya menjenguk sahabat yang sakit pada silva. Serta memberi nasihat bahwa perbuatan mereka itu salah. Jaya sebagai ketua kelas juga ikut serta memberi nasihat yang baik pada silva agar ia sadar.

Adegan 5:

Akhirnya silva sadar dan mengakui perbuatannya salah dan sadar bahwa iman juga sahabatnya tak seharusnya seperti itu saat ada sahabat yang sedang sakit. Silva pun mau ikut untuk menjenguk aldi dirumah yang sedang sakit. Kemudian semuanya kembali bahagia dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk pergi bersama menjenguk aldi.

ASPEK FANTASI

SKENARIO 4 : PEDULI PADA KORBAN GEMPA

GARIS BESAR CERITA :

Sabtu pagi, bobby emhade dan dilla sedang duduk-duduk dikelas sehabis senam pagi bersama. Sambil menunggu bel untuk pelajaran selanjutnya. Mereka juga saling bertukar cerita tentang liburan sekolah kemarin. Ada yang keluar kota, dirumah saja bahkan ke pantai. Mereka saling menikmati cerita-cerita liburan yang menyenangkan itu.

Saat asik bercerita tak lama dilla langsung bertanya tetang hal yang baru-baru ini sering diberitakan yaitu tentang gempa di lombok. Dilla bertanya pada bobby dan emhade mengenai pendapat mereka tentang bencana alam yang sedang terjadi.

Emhade menceritakan bahwa ia ikut merasakan kesedihan korban disana dengan menonton dan melihat gambar-gambar yang ada dikoran, bahkan ia juga sudah mengirimkan beberapa barang sebagai bantuan untuk korban disana. Dilla juga mengatakan bahwa ia sampai menangis dengan melihat vidio-vidio tentang gempa yang terjadi disana.

Namun lain halnya dengan bobby, ia mengatakan merasa biasa saja saat menonton dan membaca berita tetang gempa tersebut. Bobby menjelaskan bahwa jika hanya lewat televisi atau koran dia tidak bisa merasakan apaapa. Bahkan ia sempat mengejek dilla dan emhade anak yang cengeng.

Emhade pun mengambil koran yang ia bawa di dalam tasnya, kemudian menunjukkannya pada bobby dan dilla. Emhade mengajarkan bobby agar dapat merasakan hal yang sama dengan dia dan dilla dengan cara meyuruhnya membayangkan seadainya dia atau keluarganya berada disana dan sangat membutuhkan bantuan namun masih ada yang tidak peduli keluarganya bagaimana perasaan bobby.

Bobby pun terdiam dan ia mulai membayangkan. Dilla bertanya pada bobby kenapa dia diam. Bobby pun menjelaskan bahwa dia mulai merasa sedih dengan korban gempa disana ditambah lagi dia teringat bahwa sahabat kecilnya berasal dari lombok. Sejak saat itu langsung mengumpulkan barangbarang yang ia bisa kirimkan sebagai bantuan untuk korban disana.

No.	Pemain	Watak
1.	Bobby	Sombong, keras kepala
2.	Emhade	Baik
3.	Dilla	Baik

RINCIAN ADEGAN :

Adegan 1 :

Sabtu pagi setelah berolahraga, emhade, bobby dan billa sedang duduk di dalam kelas sambil saling bercerita tentang liburan sekolah mereka kemarin.

Adegan 2 :

Tiba-tiba dilla menanyai pendapat emhade dan bobby tentang korban gempa yang ada di lombok. Emhade menceritakan bahwa ia merasa sedih dan sudah mengirimkan beberapa bantuan untuk korban disana. Dilla juga mengatakan bahwa ia sampai menangis dengan menonton vidio yang ada saat gempa. Namun lain halnya dengan bobby. Ia menjawab tidak merasakan apa-apa hanya dengan menonton vidio atau membaca berita. Maka dari itu dia tidak bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh emhade dan dilla.

Adegan 3 :

Emhade pergi mengambil koran yang ia bawa dari rumah didalam tasnya. Emhade menunjukkan gambar-gambar situasi sehabis gempa di lombok pada bobby. Bobby juga disuruh membayangkan bagaimana jika dia dan keluarga berasada disana.

Adegan 4 :

Bobby terdiam sejenak sambil melihat gambar-gambar itu dan mulai membayangkannya. Dilla bertanya pada bobby kenapa ia diamn. Bobby pun menjawab dia tiba-tiba merasa kasian dan sedih dengan korban disana. Apalagi dia baru teringat bahwa ada sahabat kecilnya berasal dari lombok.

Adegan 5 :

Dilla menasehati bobby untuk sering-sering menonton dan membaca berita tentang yang sedang terjadi saat ini walau mereka sedang tidak berada disana namun dapat ikut merasakan apa yang dirasakan korban disana.

Adegan 6 :

Sejak saat itu bobby mengumpulkan barang-barang yang bisa ia kirimkan sebagai bantuan untuk korban disana.



2. Penjabaran Kegiatan Persesi

Hari Pertama 13 Agustus 2018							
No.	Hari/ Tanggal	Sesi	Pengisi Acara	Waktu	Kegiatan	Tujuan	Fasilitas
1.	13 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Melakukan absensi pada siswa	Untuk mengetahui siswa yang hadir	Lembar absensi, alat tulis, stopwatch, lembar pre-test.
				15 Menit	Membuka kegiatan, membaca doa, pengenalan diri dan volunteer serta menjelaskan tujuan.	Menjalin hubungan yang baik dengan siswa	
				15 Menit	Membagi lembar <i>pre-test</i>	Mengetahui tingkat empati tiap siswa	
				15 Menit	Melakukan <i>Ice Breaking</i> sekaligus Melakukan <i>sharing</i> terkait empati terhadap teman sebaya	Melihat seberapa paham siswa mengetahui terkait empati terhadap teman sebayanya	
				5 Menit	Menginformasikan pada siswa tentang kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan	Siswa lebih mempersiapkan diri	
				5 Menit	Menutup kegiatan dengan doa dan menginformasikan kembali bahwa kegiatan akan dilanjutkan pada hari selajutnya serta memberi semangat.	-	

Hari Kedua
15 Agustus 2018

2.	15 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Pembukaan dan doa serta penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilakukan	Menjalin hubungan baik dengan siswa	Alat tulis, stopwatch, spidol, laptop, proyektor, lembar absen dan naskah
				5 Menit	Melakukan absensi	Untuk mengetahui siswa yang hadir	
				10 Menit	Pemberian materi singkat tentang empati	Merangsang siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah	
				5 Menit	Tanya jawab dengan siswa terkait teori yang sudah diberikan	Melihat sejauh mana siswa paham terkait materi yang diberikan	
				10 Menit	Pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	Agar pemberian intervensi lebih difokuskan pada kelompok eksperimen	
				25 Menit	Pemberian naskah pada kelompok eksperimen, menjelaskan pada tiap-tiap kelompoknya terkait drama yang akan ditampilkan. Siswa melakukan diskusi.	Agar siswa lebih paham terkait drama yang akan ditampilkan	
				20 Menit	Penampilan drama kelompok pertama	Melihat apakah siswa mampu memahami cerita dan mendalami peran yang sudah	

						diberikan serta siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok pertama (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	Melihat apakah siswa sudah mampu memahami drama yang sudah ditampilkan	
				5 Menit	Moderator menyimpulkan terkait kegiatan yang dilakukan hari ini, sekaligus menutup kegiatan dengan doa dan mengingatkan kembali kegiatan akan dilanjtkan di hari selanjutnya.	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam dan mempersiapkan diri akan kegiatan haru selanjutnya.	
<p style="text-align: center;">Hari Ketiga 16 Agustus 2018</p>							
3.	16 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Pembukaan dan doa serta penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilakukan	Menjalin hubungan baik dengan siswa	Alat tulis, stopwatch, spidol, lembar absen dan naskah
				5 Menit	Melakukan absensi	Untuk mengetahui siswa yang hadir	
				5 Menit	<i>Ice breaking</i> sekaligus penentuan kelompok kedua yang akan tampil	Agar siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan	
				20 Menit	Penampilan kelompok kedua	Melihat apakah siswa mampu memahami	

						cerita dan mendalami peran yang sudah diberikan serta siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok kedua (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	Melihat apakah siswa sudah mampu memahami drama yang sudah ditampilkan	
				5 Menit	Moderator menyimpulkan terkait kegiatan yang dilakukan hari ini, sekaligus menutup kegiatan dengan doa dan mengingatkan kembali kegiatan akan dilanjutkan di hari selanjutnya.	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam dan mempersiapkan diri akan kegiatan haru selanjutnya.	
				5 Menit	Moderator menyimpulkan terkait kegiatan yang dilakukan hari ini, sekaligus menutup kegiatan dengan doa dan mengingatkan kembali kegiatan akan dilanjutkan di hari selanjutnya.	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam dan mempersiapkan diri akan kegiatan haru selanjutnya.	

<p style="text-align: center;">Hari Keempat 21 Agustus 2018</p>							
4.	21 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Pembukaan dan doa serta penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilakukan	Menjalin hubungan baik dengan siswa	Alat tulis, stopwatch, spidol, lembar absen dan naskah
				5 Menit	Melakukan absensi	Untuk mengetahui siswa yang hadir	
				25 Menit	<i>Ice breaking</i> sekaligus penampilan drama kelompok ketiga	Melihat apakah siswa mampu memahami cerita dan mendalami peran yang sudah diberikan serta siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok ketiga (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	Melihat apakah siswa sudah mampu memahami drama yang sudah ditampilkan	
				5 Menit	Moderator menyimpulkan terkait kegiatan yang dilakukan hari ini, sekaligus menutup kegiatan dengan doa dan mengingatkan kembali kegiatan akan dilanjutkan di hari selanjutnya.	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam dan mempersiapkan diri akan kegiatan hari selanjutnya.	

<p style="text-align: center;">Hari Kelima 23 Agustus 2018</p>							
5.	23 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Pembukaan dan doa serta penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilakukan	Menjalin hubungan baik dengan siswa	Alat tulis, stopwatch, spidol, lembar absen dan naskah
				5 Menit	Melakukan absensi	Untuk mengetahui siswa yang hadir	
				20 Menit	Penampilan drama kelompok ketiga	Melihat apakah siswa mampu memahami cerita dan mendalami peran yang sudah diberikan serta siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok ketiga (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	Melihat apakah siswa sudah mampu memahami drama yang sudah ditampilkan	
				5 Menit	Moderator menyimpulkan terkait kegiatan yang dilakukan hari ini, sekaligus menutup kegiatan dengan doa dan mengingatkan kembali kegiatan akan dilanjutkan di hari selanjutnya.	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam dan mempersiapkan diri akan kegiatan hari selanjutnya.	

<p style="text-align: center;">Hari Keenam 24 Agustus 2018</p>							
	24 Agustus 2018	1	Maya	5 Menit	Pembukaan dan doa serta penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilakukan	Menjalin hubungan baik dengan siswa	Alat tulis, stopwatch, spidol, lembar absen naskah, serta lembar post test, laptop, proyektor dan speaker .
				5 Menit	Melakukan absensi	Untuk mengetahui siswa yang hadir	
				10 Menit	Siswa melakukan diskusi untuk mencari dan menentukan penyelesaian masalah dramanya	Siswa akan belajar membagi tanggung jawab dan belajar mengambil keputusan dalam kelompok	
				15 Menit	Penampilan ulangan permainan (rehearsal) kelompok pertama	Agar siswa memahami tiap-tiap peran yang ada dalam drama	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok pertama (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan	
				15 Menit	Penampilan ulangan permainan (rehearsal) kelompok kedua	Agar siswa memahami tiap-tiap peran yang ada dalam drama	
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok kedua(apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan	

				5 Menit	<i>Ice breaking</i>	agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan
				15 Menit	Penampilan ulangan permainan (rehearsal) kelompok ketiga	Agar siswa memahami tiap-tiap peran yang ada dalam drama
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok ketiga (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan
				15 Menit	Penampilan ulangan permainan (rehearsal) kelompok keempat	Agar siswa memahami tiap-tiap peran yang ada dalam drama
				5 Menit	Siswa memberikan tanggapan terkait penampilan kelompok keempat (apa yang didapat, perasaan, kelebihan dan kekurangan penampilan)	agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan
				5 Menit	Moderator menyimpulkan tanggapan-tanggapan siswa	Agar peserta lebih mampu memahami secara mendalam
				10 Menit	Integrasi yaitu menanyakan apa yang dirasakan setelah bermain drama dan menetapkan hal apa yang akan dilakukan setelah bermain peran	Mengetahui perasaan siswa selama bermain drama
				10 Menit	Menyampaikan kesan dan pesan dari siswa selama mengikuti kegiatan	Mengetahui perasaan siswa setelah dilakukan serangkaian

					intervensi	
			15 Menit	Mengisi lembar <i>post-test</i>	Mengetahui perembangan peserta setelah dilakukannya intervensi	
			10 Menit	Menonton video tentang empati terhadap teman sebaya	Menambah pemahaman siswa pentingnya empati terhadap teman sebaya.	
			10 Menit	Melakukan <i>feedback</i> secara keseluruhan mengenai kegiatan yang sudah dilakukan beberapa pertemuan.	Membantu siswa mengingat kembali apa yang sudah didapat selama mengikuti kegiatan dan apa yang harus siswa lakukan dikedepan harinya.	
			5 Menit	Menutup kegiatan intervensi, mengucapkan terimakasih, doa serta memberikan semangat pada siswa.	Agar siswa lebih semangat lagi dalam belajar	
			-	Pembagian snack	-	

